KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG WARIA DI KELURAHAN BUMIJO, KECAMATAN JETIS, KOTA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Disusun Oleh:

Wanto Zulkifli
03541358

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama	:	Wanto Zulkifli
NIM	:	03541358
Fakultas	:	Ushuluddin
Jurusan/ Program Studi	:	Sosiologi Agama
Semester	:	XI
Alamat Rumah	:	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 45 Muara Paiti Kecamatan Kapur Sembilan Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat
Tlp/HP	:	085292348030
Alamat di Yogyakarta	:	Jl. Pingit Kidul 48 Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Yogyakarta
Judul Skripsi/Tugas akhir	:	Konstruksi Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan kaum waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kerhbali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 September 2008

Saya yang menyatakan,

Wanto Zulkifli

NIM. 03541358

ABSTRAKSI

Skripsi ini penulis beri judul; Konstruksi Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Waria (Wanita Pria) Di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Yogyakarta

Waria (Wanita Pria), *wadham* (Hawa Adam) atau banci bagi kebanyakan masyarakat merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang unik. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Problemnya tidak jauh berbeda dengan masalah kemiskinan, pelacuran, keberadaan kaum Waria (Wanita Pria) termasuk salah satu masalah sosial yang dihadapi institusi pemerintah, institusi agama, dan bangsa saat ini. Sebagai gejala sosial, masalah keberadaan kaum Waria (Wanita Pria) merupakan masalah yang selalu diperbincangkan dewasa ini, dimana pesan-pesan moral selalu disampaikan oleh kalangan keagamaan, dan ancaman dalam bentuk penyakit yang disampaikan sebagian kalangan fundamentalis Sebagai gejala sosial yang ada ditengah masyarakat penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dimana keberadaan kaum Waria (Wanita Pria) dalam bentuk interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan dimana mereka berada serta dalam bentuk komunikasi keagamaan dengan sang Khaliq dan sesama manusia, akan selalu menjamur di kota-kota besar dan kecil, karena keberadaan mereka tumbuh bak cendawan di musim hujan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah kaum Waria (Wanita Pria) memang tidak signifikan adanya, namun dari tahun ketahun jumlah mereka selalu bertambah. Pada tahun 1989 jumlah kaum Waria (Wanita Pria) diperkirakan mencapai 100 orang lebih, dan di tahun 1997 jumlah mereka diperkirakan 300 orang. Sedangkan penelitian penulis ini dilaksanakan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis, dengan pertimbangan; *Pertama*, Wilayah ini adalah salah satu pusat kota Yogyakarta yang Masyarakatnya menerima para pendatang dari luar kota untuk tinggal di daerah ini, disamping penduduk asli banyak para pendatang yang menyewa atau kontrak rumah maupun kamar sederhana, sebagaian besar masyarakatnya bekerja di sektor buruh, pekerja kasar dan pekerjaan tidak tetap lainnya. *Kedua*, karna di salah satu tempat di daerah ini dijadikan tempat mangkal yang strategis oleh kaum Waria (Wanita Pria). *Ketiga* daerah ini menjadi sasaran tempat tinggal bagi kaum Waria (Wanita Pria) pendatang.

Analisa terhadap data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, menggunakan teorinya Peter L Berger seorang sosiolog Amerika Serikat. Sebab Berger melihat relasi antara masyarakat dan individu bersifat dialektik, dimana dengan adanya proses dialektik antara masyarakat dan individu maka konsep keduanya bisa dipandang sebagai kenyataan obyektif dan mengandung makna subyektif. Sebagai seorang sosiolog Peter L Berger setidaknya berhasil merobek selaput positivistik-naturalistik yang menguasai sosiologi zamannya. Paradigma ilmu-ilmu sosial yang cenderung dominatif telah mampu dilampauinya dengan memberikan paradigma yang lebih bersifat interpretatif. Paradigma ini lebih dimaksudkan untuk memahami sungguh-sungguh suatu obyek sesuai dengan keberadaannya (*being*)

Proses dialektik masyarakat oleh Peter L Berger terdiri atas tiga momentum; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, masyarakat menjadi realitas unik. Sedangkan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Digunakan teori Berger ini bukanlah secara kebetulan, melainkan lebih keinginan penulis untuk mencari proses perubahan kaum Waria (Wanita Pria) secara eksternalisasi yang awalnya laki-laki berubah penampilan jadi perempuan. Juga ingin melihat secara koherensi rasionalisasi keberadaan keberagamaan mereka secara obyektivasi, serta memotret interaksi sosial mereka di tengah kehidupan masyarakat sekitarnya secara internalisasi.

Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Wanto Zulkifli
Lamp : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikun Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Wanto Zulkifli
NIM	: 03541358
Jurusan	: Sosiologi Agama
Judul Skripsi	: **Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.**

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 September 2008

Pembimbing

Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag.
NIP. 150228024

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1578/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Persepsi Masyarakat Terhadap waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wanto Zulkifli
NIM : 03541358

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 27 Oktober 2008
Dengan nilai : B -
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dra. H. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP: 150228024

Penguji I

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
NIP: 150291739

Penguji II

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si
NIP: 150301493

Yogyakarta, 29 Oktober 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP: 150232692

MOTTO

ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ٦ ٱلَّذِيٓ

أَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ ٧

Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

(QS.As.Sajdah : 6-7) *

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1980, hlm. 8

PERSEMBAHAN

Segalanya hanya kupersembahkan kepada-Mu Ya
Allah yang Maha memberi keadilan
Ibu dan Ayahku tercinta, do'a serta kasih sayangmu adalah
cahaya abadi dalam nafas perjuanganku
Teman-teman seperjuangan di Yogyakarta yang selalu bersama dalam suka
maupun duka
Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسمِ اللهِ الرحمٰنِ الرحيمِ

الحَمد للهِ رب العالَمين، وبِه نستعين علَى أُمورِ الدنيا والدينِ، أَشهد أَنْ لا إِله إِلا اللهُ وحده لا شريك لَه وأَشهد أَن محمدا عبده و رسولُه لاَ نبِى بعده، اللهم صل وسلم علَى أَسعد مخلُوقَاتك سيدنا محمٍد وعلَى آله وصحبِه أَجمعين، أَما بعد

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Rasanya tidak ada sesuatu yang pantas penulis kemukakan pada kata pengantar ini, selain ungkapan rasa syukur kehadirat-Nya atas karunia dan nikmat yang banyak sekali tercurahkan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan *Jazakumullah Khairan Katsira,* kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bapak Prof. DR.HM. Amin Abdullah, Rektor Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, SS., M.Si yang telah memberikan idenya kepada penulis, sehingga terciptanya judul seperti ini.

5. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi serta memberikan saran konstruktif kepada penulis, sehingga skripsi dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. Kepada Ayahanda tercinta Mu'as Datuak Bosa dan Ibunda tercinta Marinas Terimakasih untuk semuanya semoga amal kebaikan keduanya diterima oleh Allah SWT. Tak lupa kepada kakak-kakakku tersayang Uni dami dan abang Imhar, abang Wildan dan Uni Puty yang telah memberikan semangat kepada penulis.
7. Kepada teman-teman di Surau Tuo terima kasih untuk selalu ada buat penulis, yang selalu memberikan motovasi dan inspirasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabatku yang telah menemani dalam suka dan duka, serta kesediannya dalam mendengarkan keluh kesahku.
9. Kepada Teman-teman kelas SA angkatan 2003 yang telah memberikan banyak kenangan baik suka maupun duka
10. Kepada Teman-teman kos Caesar, terima kasih teman untuk kebersamaan dalam suka maupun duka
11. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu terselesaikannya skripsi ini.
12. Masyarakat Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta pada umumnya dan khususnya Kaum Waria sebagai sumber penelitian yang dilakukan penulis.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, yang turut membantu dan memberikan dorongan bagi skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik kalian yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Dan akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga skripsi ini dapat dan mampu memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, September 2008
Penulis

Wanto Zulkifli
NIM. 03541358

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

ABSTRAK ii

HALAMAN NOTA DINAS iv

HALAMAN PENGESAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

D. Telaah Pustaka 10

E. Kerangka Teoretik 16

F. Metode Penelitian 19

BAB II KELURAHAN BUMIJO DAN FENOMENA SOSIAL WARIA

A. Sketsa Umum Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis 24

B. Sejarah Waria Di Yogyakarta 27

C. Waria dan Fenomena Sosial di Kelurahan Bumijo 30

BAB III PERILAKU WARIA DALAM BERMASYARAKAT DAN KEBERAGAMAAN KAUM WARIA

A. Perilaku Waria Dalam Bermasyarakat 41

B. Etika Islam Dan Waria 44

BAB IV KONSTRUKSI WARIA DI KELURAHAN BUMIJO

A. Waria Sebagai Jalan Hidup 52

B. Waria Dalam Lingkungan Sosial 60

C. Hidup Sebagai Waria 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74

B. Saran-saran 76

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi kaum waria sering dianggap sebagai warga negara kelas dua di bandingkankan dengan manusia lannya. Hal ini terlihat dari beberapa negara, baik Barat maupun Timur, yang masih menempatkan mereka sebagai warga kelas redah sehingga sering mengalami terjadinya diskriminasi di masyarakat. Keberadaan warian ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, kultural, dan keagamaan dalam sebuah masyarakat.[1]

Untuk melawan keadaan yang diskriminatif dan terpuruk itulah, selanjutnya berbagai macam gerakan-gerekan pembebasan terhadap fenomena sosial kaum waria bermunculan kepermukaan. Gerakan yang popular di dunia akademis, yang secara sederhana diartikan kedalam bentuk kesadaran akan ketidakadilan yang menimpa kaum waria, dan kesadaran pula untuk mengubah bentuk dari ketidakadilan tersebut. Artinya perang melawan ketidakadilan sosial sepanjang sejarah tidak pernah mencapai "garis final". Begitupun fenomena ketidakadilan terhadap kaum waria, sebagai salah satu bentuk ketidakadilan sosial, dimana perjuangan untuk memerdekakan diri oleh kaum waria, dari berbagai macam eksploitasi dan diskriminasi terus bergulir.

Dunia waria (wanita-pria), wadham (Hawa-Adam) atau banci bagi kebanyakan masyarakat merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup

---

[1] Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* : *Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, (Jakarta:LP3ES), hlm 4-10

aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya.[2]

Ketidakadilan terhadap kaum waria dapat dilihat dari perlakuan masyarakat terhadap mereka selama ini. Terjadi banyak perbedaan di kalangan masyarakat mengenai apa, mengapa dan bagaimana diskriminasi dan eksploitasi itu terjadi. Dari perbedaan-perbedaan inilah rupanya berimplikasi terhadap berkembangnya ketidakadilan terhadap kaum waria (waria inequalities) yang sangat merugikan kaum waria dan banyak menjadi tontonan selama ini. Sebagai contoh, kekerasan dalam bentuk perlakuan terhadap mereka, yang menjadi korban pelecehan, korban perkosaan, dan segudang kasus-kasus lainnya yang sudah menumpuk.

Problemnya tidak jauh berbeda dengan masalah kemiskinan, pelacuran, keberadaan kaum waria termasuk salah satu masalah sosial yang dihadapi institusi pemerintah, institusi agama, dan bangsa saat ini. Semenjak adanya norma-norma dalam interaksi dan pergaulan hidup manusia, sejak itu pula ada gejala masyarakat yang dikenal dengan waria. Secara ekstrim, dikalangan masyarakat hanya mengakui dua wilayah yang saling bertentangan, misalnya hitam dan putih, langit dan bumi, kaya dan miskin, pintar dan bodoh, serta dalam ranah jenis kelamin masyarakat juga mengakui dua jenis kelamin; laki-laki dan perempuan, dimana lak-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya.

---

[2] Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: PT LKiS, 2004), hlm. 2.

Meramu dua ”jati diri” pada satu tubuh di vonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi. Sebagai gejala sosial, masalah keberadaan kaum waria merupakan masalah yang selalu diperbincangkan dewasa ini, dimana pesan-pesan moral selalu disampaikan oleh kalangan keagamaan, dan ancaman dalam bentuk penyakit yang disampaikan sebagian kalangan fundamentalis.[3] Sebagai gejala sosial yang ada ditengah masyarakat, keberadaan kaum waria dalam bentuk interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan dimana mereka berada serta dalam bentuk komunikasi keagamaan dengan sang Khaliq dan sesama manusia, akan selalu menjamur di kota-kota besar dan kecil, karena keberadaan mereka tumbuh bak cendawan di musim hujan.[4]

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah kaum waria memang tidak signifikan adanya, namun dari tahun ketahun jumlah mereka selalu bertambah. Pada tahun 1989 jumlah kaum waria diperkirakan mencapai 100 orang lebih, dan di tahun 1997 jumlah mereka diperkirakan 300 orang. Hingga saat ini tidak bisa diperolah data yang konkrit tentang berapa jumlah mereka karena bisa jadi jumlah mereka lebih banyak dari yang diperkirakan. Tidak di dapatnya jumlah kaum waria secara pasti di Yogyakarta disebabkan oleh berbagai hal. *Pertama*, tidak satupun intitusi melakukan pendataan mereka, dimana Dinas Sosial yang “dianggap” memiliki kompetensi terhadap permasalahan waria, juga “mandul” melakukan pendataan terhadap keberadaan mereka. *Kedua* meskipun ada organisasi tentang keberadaan waria di Yogyakarta seperti Iwayo (Ikatan Waria

---

[3] Soedjono, *Pathology Sosial*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1978), hlm. 98.

[4] Tina Safitri, “Prostitusi Di Ibu Kota”. *Femina*, 21 Januari 1997, hlm 78.

Yogyakarta) namun belum diikuti oleh seluruh kaum waria. *Ketiga*, dunia waria adalah satu dunia yang memiliki mobilitas yang sangat tingi, dimana tidak sedikit dari mereka yang berasal dari daerah lain, sementera mereka bebas keluar masuk dari berbagai persimpangan jalan di kota Yogyakarta, tanpa adanya kontrol dari pemerintah dan organisasi masyarakat lainnya. Dari tiga konsep keberadaan kaum waria di Daerah Istimewa Yogyakarta ini menggambarkan belum terungkapnya keberadaan kaum waria sesungguhnya, baik dilihat dari segi interaksi sosial kemasyarakatan, maupun keberadaan keberagamaan mereka. Artinya keberadaan kaum waria ditengah kehidupan bermasyarakat banyak misteri yang harus diungkap secara kultural akademik, agar keberadaan mereka tidak dikesampingkan begitu saja. Sebab sebagai naluri kemanusiaan, mereka juga termasuk manusia, yang mempunyai hak dan kewajiban laiknya manusia lainnya. Sehingga masih banyak hal yang harus diungkap secara sosiologis keagamaan, dimana memotivasi penulis untuk melakukan sebuah penelitian komprehensif terhadap kaum waria tersebut di kota pendidikan ini.

Sementara menurut Violet Comumunity-KEBAYA Kelurga Besar Waria Yogyakarta, jumlah waria per Januari 2007 adalah 226 orang. Jumlah tersebut terdiri dari waria yang berasal dari luar Yogyakarta adalah 57, 9 % dan asli Yogya 42,1%. Kelompok waria tersebut berkumpul di 12 lokasi yang tersebar diseluruh DIY.[5]

---

[5] Vinolia Wakojo, *Pendampingan Khusus Untuk Komunitas Waria di Yogyakarta*, Violet Community-KEBAYA, Keluarga Besar Waria Yogyakarta. Hlm. 3

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta sebagai daerah tempat berdomisilinya sebagian kaum waria dengan mengambil sampel di beberapa tempat tinggal atau rumah mereka. Artinya diambilnya daerah ini atau kota Yogyakarta sebagai tempat penelitian penulis, oleh karena kebanyakan kaum waria yang mangkal di malam hari seputar jalan Sudirman, jalan Tentara Rakyat Mataram dan kawasan Bank Indonesia adalah bermukim di kelurahan Bumijo ini. Hal senada juga dikarenakan kota Yogyakarta adalah kota yang penuh dengan dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan yang majemuk, heterogen dan bisa menerima semua unsur lapisan masyarakat, yang walaupaun kenyataannya terhadap kaum waria tetap ada diskriminasi oleh sebagian masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bumijo, dengan pertimbangan *Pertama*, Wilayah ini adalah salah satu pusat kota Yogyakarta yang masyarakatnya menerima para pendatang dari luar kota untuk tinggal di daerah ini, disamping penduduk asli, banyak para pendatang yang menyewa atau kontrak rumah maupun kamar sederhana di daerah ini, dan sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor buruh, pekerja kasar dan pekerjaan tidak tetap lainnya. *Kedua*, karena di salah satu tempat di daerah ini dijadikan tempat mangkal yang strategis oleh kaum waria. *Ketiga*, daerah ini menjadi sasaran tempat tinggal bagi kaum waria pendatang. *Keempat* secara historis kelurahan Bumijo, kehadiran kaum waria bukanlah fenomena baru bagi masyarakat, karena sudah semenjak tahun tujuh puluhan daerah ini mengenal keberadaan kaum waria.

Kehadiran waria sebagai sebuah fenomena sosial memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat ketegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya kaum waria. Artinya tidak satupun yang bisa dikatakan bahwa waria yang ”menjadi waria” karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola-pola bermain dan bergaul. Pembentukan kepribadian waria merupakan sebuah proses yang panjang, yang juga didikuti dengan munculnya sifat maskulinitas dan feminitas, terbentuk setelah proses adanya pengenalan identitas kelamin yang tepat.[6] Karena sulitnya kaum waria diterima oleh lingkungan masyarakat dan pemahaman agama, akan berdampak buruk terhadap diri sendiri (kaum waria) atas pilihan hidup terhadap tubuh mereka sendiri.

Seorang waria yang sudah memilih dan nyaman dengan dirinya sendiri apabila dihadapkan pada agama maka akan menutup ruang dialog terhadap keyakinan yang selama ini dipercayai masyarakat. Sehingga tidak jarang seorang waria akan merasa terus berdosa dan merasa dirinya salah atas pilihan tersebut. Sebagai konsekuensinya kaum waria akan semakin jauh dari masyarakat dan agama (terutama dalam konteks ritualitas dalam beragama). Dalam konteks ini agama yang dimaksud adalah agama secara menyeluruh baik ritualitas (ibadah ritual seperti sholat, pergi ke gereja, puasa, sedekah dsb) dan spritualitas (semangat nilai-nilai keagamaan seperti peduli kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya). Banyak Waria karena merasa diri salah dan berdosa

---

[6]Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005) hlm. 45

akhirnya menjauh dalam hal tindakan-tindakan ibadah ritual ditambah lagi sikap masyarakat beragama yang sebagian masih sangat membenci keberadaan kaum waria tersebut.

Hal demikian mangakibatkan dunia waria dipandang masyarakat dengan sikap ambigu. Sebab satu sisi, kaum waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor. Namun pada sisi lain, masyarakat menerima mereka hidup dalam lingkungan dimana mereka berada, walaupun tidak utuh dipandang secara rasional sebagaimna manusia biasa lainnya. Diterimanya kaum waria oleh sebagian masyarakat dimana mereka bermukim, juga tidak bisa lepas dari kepentingan ekonomis, hasrat ingin tahu, dan sebagainya, dimana tidak secara rasional melihat keberadaan kaum waria tersebut dengan memandang manusia biasa lainnya.[7]

Oleh karena itu, kajian terhadap waria menjadi menarik untuk dilakukan penelitian. Karena masyarakat masih memandang sebelah mata terhadap keberadaan mereka, baik secara kemanusiaan utuh, yang apalagi secara agama, terutama agama Islam. Sebab keberadaan kaum waria makin hari terus bertambah, sebagaimana terlihat dalam perkembangan diatas. Sedangkan pada konteks lain, seorang waria masih mempunyai nilai-nilai spritualitas yang tinggi yang tidak kalah pentingnya dalam konteks beragama secara ritual dan masyarakat lainnya. Artinya kaum waria mempunyai banyak nilai-nilai kasih sayang kepada sesama manusia dan juga mempunyai sifat saling tolong menolong sesama mereka dan orang lain.

---

[7]*Ibid.*, hlm. 47.

Dari sebagian kaum waria, ada yang menjadi orang tua asuh bagi anak-anak yang kurang mampu, membantu kegiatan-kegiatan sosial di dalam bermasyarakat. Misalnya yang dilakukan oleh kaum waria yang tergabung dalam Yayasan Srikandi Sejati (ataupun organisasi waria lainnya di Indonesia) yang banyak membantu teman-teman sesama waria untuk peduli terhadap persoalan penyebaran HIV AIDS. Bagian kerja sosial yang dilakukan kaum waria seperti menjadi orang tua asuh dan gotong royong, menjadi acuan psikologis dan sosiologis keagamaan, mereka tidak ada bedanya dengan manusia yang bukan waria, yang secara kemanusian mempunyai hati dan nurani sama dengan manusia biasa.[8] Tindakan nyata yang dilakukan kaum waria tersebut, merupakan satu contoh nilai-nilai spritualitas keagamaan terhadap persoalan kemanusiaan. Artinya dalam konteks ini, tidak akan memperdebatkan apakah ibadah spritualitas itu lebih baik daripada ibadah ritual manusia yang bukan waria dalam agama.

Tetapi bahwa tindakan kerja sosial kaum waria, merupakan bentuk nyata atas ajaran agama yang menyangkut kepedulian terhadap kemanusiaan. Bukankah agama diturunkan untuk kebaikan manusia dan mahkluk yang ada didalamnya? Sehingga dari contoh itu bahwa menjadi seorang waria bukanlah sesuatu yang harus dijauhi masyarakat sekitar dan dari agama, karena sudah dapat dilihat bahwa apa yang mereka lakukan, merupakan sebuah nilai yang nyata. Sehingga penelitian tentang keberadaan kaum waria sebagaimana uraian dalam latar belakang masalah tersebut, menarik bagi penulis untuk dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, yang terkenal dengan daerah pendidikan. Artinya

---

[8]Koeswinarno, *op cit*, hlm. 27

sebagaimana gambaran diatas bahwa dari perkembangan tahun-ketahun kaum waria terus bertambah, mengetuk penulis untuk melakukan penelitian di daerah Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta sebagai tempat berdomisilinya sebagian kaum waria.

B. Rumusan Masalah

Dari realitas fenomena sosial tersebut, penulis ingin merumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian terhadap kaum waria ini sebagai berikut:

1. Bagiamana keberadaan kaum waria di kelurahan Bumijo?
2. Bagaimana persepsi sosial masyarakat Bumijo terhadap kaum waria?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari Penelitian ini adalah:
   a. Untuk mengetahui dan mengkaji secara rasional keberadan kaum waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Pingit Kota Yogyakarta
   b. Untuk menghidangkan dan merekonstrusi pola pikir masyarakat yang “terbius” bias ketidakadilan, dalam bentuk diskriminasi dan ekploitasi terhadap kaum waria, melalui analisis metodologi peneltian sosial
2. Kegunaan
   a. Memperluas dan memperdalam pemahaman penulis khususnya dan kalangan akademis umumnya dalam masalah keberadaan kaum waria dimata masyarakat

b. Memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih gelar sarjana strata satu dalam bidang sosiologi agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai keberadaan kaum waria masih sangat jarang dilakukan kalangan akademik, jika sukar untuk mengatakan kalangan akademik tidak begitu tertarik sama sekali, baik dalam bentuk buku, artikel, ulasan lepas, atau dalam format penelitian khusus.

Kemala Atmojo dalam bukunya Kami Bukan Lelaki yang merupakan hasil dari penelitian lapangan[9], Di dalamnya banyak memotret kehidupan kaum waria dibeberapa kota besar di Indonesia. Dengan langsung terjun kelapangan, Kemala Atmojo mencoba masuk kedalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan cara berdialog, yang pada akhirnya mencocokkan beberapa pendapat para ahli. Dari hasil data primer, Kemala mencoba menjawab berbagai pertanyaan mendasar seputar posisi, latar belakang dan tingkah laku kaum waria[10]. Sedangkan salah satu hasil penelitian Kemala Atmojo, menyebutkan bahwa kaum waria merupakan fenomena tranvestisme, namun dengan terus melakukan pengamatan dia berasumsi bahwa sebagian besar mereka adalah transeksual.[11]

---

[9] Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* (Jakarta: Pustaka Utama Grafity, 1986), hlm 6.

[10] *Ibid.*, hlm. 10- 12 dan 48-51

[11] *Ibid.*, hlm. 32

Sedangkan berbicara lebih dalam mengenai kaum waria, tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat, dimana dalam hal ini bagaimana sebenarnya kaum waria berinteraksi dengan masyarakat, serta implikasi apa yang ditimbulkan dari sikap masyarakat yang terkesan ambigu karena ambivalensi sikap masyarakat terhadap kaum waria tersebut. Persoalannya tentu tidak sesederhana yang diimajinasikan masyarakat awam, satu sisi masyarakat tidak membuka kesempatan pendidikan, kehidupan yang layak dan pekerjaan bagi kaum waria, akan tetapi pada konteks lain seiring dengan menjamurnya prostitusi kaum waria, stereotipe masyarakat yang sering ditujukan pada mereka kaum waria, bahwa identik dengan prostitusi, meskipun pada saat yang lain diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa pelayanan kaum waria.[12]

Rr. Woro Oyi Ananda dalam penelitiannya; Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria, lebih memfokuskan tentang prostitusi yang sebagian besar dilakukan oleh kaum waria, dengan kacamata psikologi sosial. Secara umum Rr. Woro Oyi berpandangan bahwa munculnya prostitusi tersebut, amat dilatarbelakangi oleh tekanan ekonomi, faktor kemiskinan dan pelarian dari kesulitan hidup untuk mendapatkan jalan pintas. Hal senada, amat dimungkinkan bahwa munculnya prostitusi yang diperankan oleh kaum waria disebabkan tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan yang dialami kaum, oleh karena tidak adanya kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi mereka di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga menjadi pekerja seks

---

[12] Rr. Woro Oyi Ananda, "Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria", *skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2001, hlm.4.

komersial adalah pilihan tidak sadar untuk mempertahankan hidup mereka.[13] Penelitian Woro Oyi ini, juga difokuskan pada dinamika proses kaum waria menjadi prostisusi sebagai imbas dari ambivalensi masyarakat terhadap waria yang berdasarkan hasil analisis, dimana dapat disimpulkan bahwa maraknya prostitusi dikalangan waria merupakan implikasi dari sikap yang tidak konsisten dari masyarakat.

Sebagai kaum minoritas sebagaimana kaum minoritas-minoritas yang lain, kaum waria senantiasa dalam perhatian orang lain. Perhatian tersebut dimanfestasikan lebih banyak bersifat sekedar memperhatikan. Ada yang menganggapnya sebagai tontonan, penyebar penyakit dan dosa ataupun lebih ekstrim sebagai orang yang dilaknat. Akhirnya lahirlah diskriminasi bagi mereka dan ruang gerak merekapun dibatasi dan tidak diberikan peluang untuk membela diri. [14]

Selama ini, waria seperti juga kelompok eksklusif lainnya, seperti kaum gay, memiliki bentuk komumkasi sosial yang sangat unik. Hal seperti ini sering terjadi karena perilaku sosial yang, cenderung memandang kelompok minoritas sebagai group sosial yang mendapat kecurigaan. Akibatnya, mereka senantiasa mengembangkan komunikasi sosial terbatas hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok tersebut. Komunikasi sosial tersebut ditandai dengan hadirnya beberapa indikasi, seperti penciptaan bahasa pokem, pergaulan yang eksklusif,

---

[13] *Ibid*., hlm. 3

[14] Koeswinarno, “Komunikasi Sosial Kaum Minoritas, Studi Kasus Kaum Waria Di Yogyakarta”, Yogyakarta; Toyota Foundation, 1993, hlm 177-178

perjuangan kelompok dan sebagainya. Sebagaimana yang ditulis oleh Koeswinarno dalam penelitiannya tentang Komunikusi Sosial Kaum Minoritas; Studi Kasus Kaum Waria Di Yogyakarta yang melihat fenomena itu muncul secara evolutif di Yogyakarta dan kini gejalanyapun terlihat sangat menonjol.[15]

Menjadi waria memang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu karena hidup dalam suatu komunitas masyarakat yang beragam dimana sebagai bagian dari anggota masyarakat waria juga terkena aturan-aturan yang berlaku didalamnya meski aturan-aturan adakalanya tidak menguntungkan terhadap keberadaan mereka. Hal ini karena identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Dengan demikian antara perilaku individu dengan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika.[16]

Koeswinarno dalam tesisnya, Hidup Sebagai Waria: Study tentang Kaum Waria Di Yogyakarta, melihat adanya beberapa pengaruh ruang sosial terhadap waria yang meliputi keluarga, Lingkungan masyarakat dan komunitas Cebongan. Ketiganya berpengaruh terhadap diri seorang waria dalam proses menjadi waria.

M.I. Aly Manshur BA dan Noer Iskandar Al-Barsany, dalam bukunya Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam yang mencoba melihat problem waria dalam perspektif agama, dalam hal ini difokuskan pada pengubahan kelamin yang seringkali terjadi pada diri kaum waria dengan mengintip beberapa pendapat Ulama diantaranva adalah Dr Ali Akbar dan Prof

---

[15] *Ibid,* hlm. 4-5

[16] Koeswinarno, *Hidup Sebagai…,op cit,* hlm 6-7

Hamka dimana keduanya berpendapat bahwa pengubahan kelamin yang dilakukan oleh waria dari kelompok hemaphrodit boleh dilakukan karena dilakukan untuk membuang salah satu dari dua kelenjar dan alat kelamin, agar supaya kelamin tersebut bisa berkembang sesuai dengan jiwanya yang lebih menonjol, sementara pengubahan kelamin yang dilakukan oleh kaum waria dari kelompok transeksual dapat diperbolehkan apabila dalam keadaan darurat.[17]

Kemudian FX Rudy Gunawan dalam bukunya, Refleksi atas Kelamin; Potret Seksualitas Manusia Modern, menulis adanya fenomena seks sebagai fenomena yang multidimensional yang karenanya mempelajari fenomena seks adalah mempelajari fenomena manusia seutuhnya. Dalam buku ini Rudy berusaha untuk memotret perkembangan terakhir fenomena seksualitas manusia modern yang ditampilkan sebagai sebuah refleksi filosofis terhadap fenomena-fenomena tersebut[18], termasuk didalamnya adalah persoalan waria yang memang sangat luas dan kompleks[19] karena fenomena ini menyangkut persoalan yang mendasar dalam konsep eksistensi manusia secara umum dan soal hubungan antar manusia secara khusus[20]. Dan justru karena persoalannya sangat mendasar maka mestinya pemecahannya harus sama mendasarnya. Pada dataran yang mendasar ini sebenarnya, seluruh persoalan dalam fenomena waria bisa diantisipasi dengan

---

[17] Aly Manshur dan Noer Iskandar al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1981), hlm 35-36.

[18] Rudy Gunawan, *Refleksi Atas Potret Seksualitas manusia Moderen*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 1989), hlm 9- 10.

[19] *Ibid.*, hlm 11-13.

[20] *Ibid.*, hlm 20.

menanamkan kembali nilai-nilai universal tentang kesetaraan derajat dan harkat manusia beserta seluruh atribut hak asasi yang melekat didalamnya[21].

Berbicara masalah kaum waria adalah berbicara tentang seksualitas. Disinilah Penulis semakin melihat betapa kompleksnya berbicara tentang waria. Ia tidak saja berdiri didepan kaca biologi, psikologi, medis, sosiologi, politik dan ekonomi, tetapi juga berdiri diambang pintu kegamangan seksualitas (manusia) kontemporer dan itu adalah dirinya sendiri.

Sementara Foucault mengatakan, seksualitas kontemporer adalah "sebuah perayaan yang kontradiktif dalam perbatasan hukum", Disebut "perayaan" karena *will to know* lebih besar daripada *will to truth*, keingintahuan seksual lebih besar dari pada kesadaran akan keseluruhan esensi kemanusiaan, dan kebebasan mengeksploitasi lebih besar dari pada kungkungan norma moral[22]. Akibatnya wacana seksualitas di zaman ini tidak menunjukkan gejala represi melainkan pembebasan yang terus menghebat. Disebut "kontradiktif" dalam dirinya karena meskipun pembebasan itu sudah dilakukan secara besar-besaran, masih saja norma-norma victorian yang munafik, dan malu-malu, diam-diam menghantui masyarakat. Disebut "berada pada perbatasan hukum" karena seksualitas kontemporer sebenarnya sedang bergulat dengan pembebasan dirinya atas belenggu hukum moral yang mengikatnya, menggali sebab-sebab munculnya ikatan tersebut dan berusaha memunculkan sistem norma yang baru. Lebih dari itu, seksualitas saat ini sebenarnya berada di wilayah yang paling peka untuk

---

[21] *Ibid.,*

[22] Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm 204.

disentuh. la juga menjadi komoditi media yang universal, seperti yang dikatakan Baudrillard, sehingga tak ada lagi batasan-batasan antara waria, lesbian, homo, sadistis, perbedaan antara normal dan abnormal dan lenyapnya dimensi rahasia seksualitas.[23]

Berdasarkan penelitian yang ada, penulis menyimpulkan, bahwa masih banyak hal yang harus diungkap secara akademis tentang keberadaan kaum waria, dimana belum ada penelitian yang memfokuskan kajian tentang kaum waria dalam perspektif rasionalisasi keberadaan mereka. Artinya penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kontruksi persepsi sosial masyarakat terhadap kaum waria di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta, penulis berpra-asumsi bahwa kaum waria yang mangkal di sepanjang Jalan Sudirman, Jalan Tentara Rakyat Mataram dan kompleks Bank Indonesia berdomisili di Kelurahan Bumijo tersebut. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian tentang keberadaan mereka dan masyarakat, seputar aktivitas dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, juga rasionalisasi keberagamaan mereka, yang akan penulis bedah melalui sosiologi keagamaan.

E. Kerangka Teori

Dalam pandangan Peter L Berger, yang akan penulis jadikan teorinya untuk membedah keberadaan rasionalisasi keberagamaan kaum waria dalam penelitian ini, menyatakan bahwa tidak ada realitas sosial yang dapat terlepas dari

---

[23] Jean Baudrillard, *Berahi*, (Yogyakarta : Bentang, 2000), hlm vii

manusia.[24] Namun bagi Berger sebaliknya bahwa manusia adalah hasil dari masyarakat, dan masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Eksistensi manusia adalah suatu tindakan penyeimbang antara manusia dan dirinya, manusia dan dunianya. Artinya manusia selalu berada dalam proses ”mengimbangi diri”, dalam proses ini manusia membangun eksistensi dirinya. Hanya dalam eksistensi itulah yang dihasilkan dirinya, sehingga setiap manusia akan bisa merealisasikan keinginannya.

Dalam ilmu sosiologi, relasi antar manusia selalu menimbulkan pertanyaan, apakah masyarakat harus diberikan prioritas di atas individu, atau sebaliknya individu diberikan prioritas atas masyarakat. Padangan inilah yang mengantarkan dua kutub pandangan sosiologi tentang relasi masyarakat dan individu, dimana satu teori menekankan secara ekstrem kepada masyarakat dan teori yang lain menekankan pada individu. Pandangan yang menekankan pada masyarakat mempunyai akarnya dalam realisme, dimana konsep masyarakat mempunyai realitas dalam dirinya di luar pikiran manusia. Sedangkan pandangan yang kedua lebih bersifat individualistis, atomistis dan mekanistis, yang mempunyai akarnya dalam nominalisme yang mengarah kedalam konsep-konsep bahwa masyarakat tidak mempunyai ”ada” dalam dirinya, yang ada ialah individu.

Peter L Berger mencoba keluar dari dua ekstrem tersebut, yang sekaligus membuat penulis tertarik terhadap kerangka teorinya. Artinya Berger melihat relasi antara masyarakat dan individu bersifat dialektik, dengan adanya proses dialektik antara masyarakat dan individu maka konsep keduanya bisa dipandang

---

[24]. Peter L. Burger and Thomas Lukcmann, *The Construction Social Reality* (New York, Anchor Book, 1967) hlm 19-28.

sebagai kenyataan obyektif dan mengandung makna subyektif. Sebagai seorang sosiolog Peter L. Berger setidaknya berhasil merobek selaput positivistik-naturalistik yang menguasai sosiologi zamannya. Paradigma ilmu-ilmu sosial yang cenderung dominatif telah mampu dilampauinya dengan memberikan paradigma yang lebih bersifat interpretatif, yang dasarnya adalah hermeneutika dan fenomenologi. Paradigma ini lebih dimaksudkan untuk memahami sungguh-sungguh suatu obyek sesuai dengan keberadaannya (being)

Proses dialektik masyarakat oleh Peter L Berger terdiri atas tiga momentum; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, masyarakat menjadi realitas unik. Sedangkan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Sehingga penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan memakai teori Sosiolog Peter L. Berger tersebut yang terkenal dengan tiga konsep teoritisnya, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Digunakan teori Berger ini bukanlah secara kebetulan, melainkan lebih keinginan penulis untuk mencari proses perubahan kaum waria secara eksternalisasi yang awalnya laki-laki berubah penampilan jadi perempuan. Juga ingin melihat secara koherensi rasionalisasi keberadaan keberagamaan mereka secara obyektivasi, serta memotret interaksi sosial mereka di tengah kehidupan masyarakat sekitarnya secara internalisasi. Disamping bacaan penulis belum adanya penelitian tentang keberadaan kaum waria yang memakai pendekatan teori Peter L. Berger ini.

F. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek dengan mempelajarinya sebagai penggalian terhadap bahan pengetahuan awal. Penelitian ini diorientasikan untuk mengidentifikasi secara sosiologis keberadaan kaum waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta dalam melakukan interaksi sosial sesama masyarakat sekitarnya. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan library research terutama untuk mengetahui landasan teoritis peneliti terdahulu dalam mengkaji dan menelaah tema-tema yang menyangkut keberadaan kaum waria.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan memakai teori Sosiolog Peter L. Belger yang terkenal dengan tiga konsep teoritisnya, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Digunakan teori Belger ini bukanlah secara kebetulan, melainkan lebih keinginan penulis untuk mencari proses perubahan kaum waria secara eksternalisasi yang awalnya laki-laki berubah penampilan jadi perempuan. Juga ingin melihat secara koherensi rasionalisasi keberadaan keberagamaan mereka secara obyektifikasi, serta memotret interaksi sosial mereka di tengah kehidupan masyarakat sekitarnya secara internalisasi. Disamping bacaan penulis belum adanya penelitian tentang keberadaan kaum waria yang memakai pendekatan teori Peter L. Belger ini, walaupun ada tetapi tidak secara utuh di jadikan landasannya. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah gabungan antara deduktif yaitu dari umum ke khusus, induktif

yaitu dari khusus ke umum dan komparatif yaitu membandingkan. Deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail pemikiran Peter L. Berger yang menjadi landasan penelitian, dan juga hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh berbagi ilmuan sebagai bahan perbandingkan setelah melakukan penelitian mendalam dan komprehensif. Induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang fenomena sosial para peneliti kaum waria terdahulu yang sudah mereka sajikan secara sexsualitas, yang pada akhirnya peneliti akan menentukan korelasinya.

2. Sumber data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu: data primer dan sekunder. Adapun sumber pokok (primer) adalah berupa wawancara dengan tokoh setempat, pemuka adat dan unsur penting lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian penulis. Sedangkan hal yang tidak ketinggalan tentunya wawancara dengan kaum waria itu sendiri, yang menayangkut interaksi sosial mereka dengan masyarakat setempat, serta keberadaan rasionalisasi keberagamaan mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan tokoh pemerintahan adalah orang yang mengambil kebijakan dalam memutuskan segala persoalan yang menyangkut kepentingan umum. Sedangkan unsur penting lainnya adalah budayawan, politikus, sastrawan, ekonomi, dan lain-lain.

Adapun untuk menetapkan informan dalam penelitian ini digunakan metode Purposive Sampling (sample bertujuan), yakni menetapkan informan dengan cara memilih mereka yang memenuhi kriteria dalam persoalan kaum waria. Dalam upaya ini dilakukan langkah-langkah sebagi berikut: pertama’

melakukan studi pendahuluan, ditambah dengan studi kepustakaan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan wilayah sebagai sample penelitian untuk mendata tempat sebelum dilanjutkan. Kedua, merumuskan kembali fokus penelitian dan mempertajam acuan jenis data, selanjutnya menetapkan informan awal yang akan diwawancarai. Ketiga, melakukan wawancara dan sekaligus pengamatan langsung di tempat penelitian. Keempat, mendeskripsikan data yang ditemukan untuk merumuskan kembali ke fokus masalah sekaligus melakukan wawancara lebih mendalam terhadap informan terpilih, sekaligus sebagai upaya mengecek informasi yang didapatkan sebelumnya. Kelima, melakukan diskusi terbatas dengan beberapa informan kunci untuk pengecekan sumber data yang di dapatkan.

Sedangkan sumber data berikutnya adalah data tambahan (sekunder) yaitu berupa tulisan baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan sejenis lainnya. Karya-karya yang dimaksud adalah data pustaka berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, majalah, jurnal, dll. Sumber data lainnya adalah foto dan dokumentasi dari berbagai peristiwa. Foto ini menghasilkan data deskriptif yang berharga dan dapat digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif untuk kemudian dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen, seperti dikutip Meleong,[25] kategori data foto dapat di manfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang di hasilkan oleh peneliti sendiri.

---

[25] Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1989), hlm. 102.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif seperti ini dinamakan naturalistic inquiry (inkuiri alamiah) yang secara metodologis mempunyai perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan scientific paradigma (paradigma ilmiah).[26] Lebih lanjut disebutkan data paradigma ilmiah di kumpulkan serta dikategorisasikan dalam bentuk kasar dan diunitkan oleh peneliti. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.[27] Metode ini digunakan untuk menghimpun berbagai keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena kaum waria yang dijadikan sasaran pengamatan.[28]

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada seorang informan atau parktisi.[29] Wawancara ini dilakukan secara mendalam (indeft interview) kepada informan kunci untuk menggali data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka jumlah informan data tidak menjadi penting, yang ditekankan

---

[26] *Ibid*., hlm 15-21.

[27] Nasution, *Metode Research penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 10.

[28] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 1996), hlm. 76.

[29] Gorys Keraf, *Komposisi,* (Ende Flores : Nusa Indah, 1989), hlm. 161.

adalah pencapaian informasi sehingga apa yang menjadi target penelitian, informasinya terpenuhi. Oleh karena itu, pengejaran data lebih mengarah kepada pengembangan data yang dapat memberi jawaban terhadap target penelitian. Pencarian informasi dipandang cukup jika seluruh informasi dinilai telah memadai untuk mengambil suatu kesimpulan. Wawancara yang dilakukan lebih banyak secara informal dan wawancara baku terbuka. [30]

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu untuk mencari data yang terkait dengan berbagai hal atau variable berupa buku, catatan laporan, majalah, makalah dan sebagainya.[31] Metode ini digunakan sebagai penguat terhadap hasil observasi dan wawancara. Keseluruhan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini akan dicatat dan direkam untuk kepentingan analisa penulis selanjutnya.

Adapun proses pengambilan konklusi dilakukan dengan metode induksi maupun deduksi, yaitu analisis data yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang struktur informal dari fokus studi dengan cara melacak secara mendalam unsur-unsur kasus yang bersifat khusus keumum dan bersifat umum ke khusus.

---

[30] Meleong, M*etodologi Penelitian Kualit...Op-Cit,* hlm. 135-136.

[31] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

BAB II
KELURAHAN BUMIJO DAN FENOMENA SOSIAL WARIA

A. Sketsa Umum Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis

Berdasarkan data dari buku yang di keluarkan Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta, dengan dasar hukum: Inmendagri Nomor 23 Tahun 1989, maka monografi sketsa umum Kelurahan Bumijo penulis gambarkan dibawah ini[1].

1. Desa/Kelurahan : Bumijo
2. Nomor Kode : 34.71.130.001
3. Kecamatan : Jetis
4. Kota Administratif : -
5. Kabupaten/Kotamadya Dati II : Kota Yogyakarta
6. Propinsi Dati I : Daerah Istimewa Yogyakarta
7. Keadaan data tahun : 2007

   a. Bidang Pemerintahan

   I. Umum

      1. Luas dan batas wilayah:

         a. Luas Desa/Kelurahan : 57, 9425 Ha.

         b. Batas Wilayah :

            1) Sebelah Utara : Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo

[1] Kelurahan Bumijo "Monografi Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis "Kota Yogyakarta 2007", hlm. 1-5

2) Sebelah Selatan : Kelurahan Pringgokusuman, Kec. Gedongtengen

3) Sebelah Barat : Kelurahan Tegalrejo/Kel. Bener, Kec. Tegalrejo

4) Sebelah Timur : Kel. Gowongan/Kel.Cokrodiningratan, Kec. Jetis[2]

2. Kondisi Geografis:

a. Ketinggian Tanah dari permukaan laut : 114 M.

b. Banyaknya curah hujan : 2000- 3000 mm/th n.

c. Tofografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : Dataran Rendah

d. Suhu udara rata-rata : 28 C

3. Orbitan (jarak dari pusat Pemerintahan Desa/Kelurahan):

a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 0,6 Km.

b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota Administratif : 0 Km.

c. Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II: 4Km.

d. Jarak dari Ibukota Propinsi Dati I: 15 Km.

e. Jarak dari Ibukota Negara 565 Km.[3]

II. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk menurut:

a. Jenis Kelamin

---

[2] *Ibid*

[3] *Ibid.,*

1) Laki-laki : 7.204 Orang.

2) Perempuan : 6.709 Orang.

Jumlah : 13.913 Orang.

b. Kepala Keluarga : 2.497 KK.

c. Kewarganegaraan[4]

1) WNI

- Laki-laki : 7.202 orang.
- Perempuan : 6.704 Orang.

Jumlah : 13.906 Orang.

2) WNA

- Laki-laki : 2 Orang.
- Perempuan : 5 Orang.

Jumlah : 7 Orang.

2. Jumlah Penduduk menurut Agama/Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa:

a. Islam : 10.806 orang.

b. Kristen : 714 orang.

c. Katholik : 2.319 orang.

d. Hindu : 51 orang.

e. Budha : 19 orang.

---

[4] Berdasarkan kartu tanda penduduk (KTP) waria memilih mempunyai jenis kelami laki-laki.

f. Penganut/Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa : 4 orang.

3. Jumlah Penduduk menurut usia:

a. Kelompok Pendidikan

1) 00 – 03 Tahun : 690 Orang.

2) 04 – 06 Tahun : 519 Orang.

3) 07 – 12 Tahun : 1.107 Orang.

4) 13 – 15 Tahun : 642 Orang.

5) 16 – 18 Tahun : 693 Orang.

6) 19 – Ke atas : 10.262 Orang.[5]

b. Kelompok Tenaga Kerja

1) 10 – 14 Tahun : 990 Orang.

2) 15 – 19 Tahun : 1.153 Orarag.

3) 20 – 26 Tahun : 1.745 Orang.

4) 27 – 40 Tahun : 3.687 Orang.

5) 41 – 56 Tahun : 3.093 Orang.

6) 57 – Keatas : 1.499 Orang.

4. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan:

a. Lulusan Pendidikan Umum

1) Taman Kanak-kanak : 368 Orang.

2) Sekolah Dasar : 2.883 Orang.

3) SMP / SLTP : 3.312 Orang.

---

[5] Kelurahan Bumijo, *Monografi Kelurahan Bumijo*, hlm 8

4) SMA / SLTA : 3.787 Orang.

5) Akademi / Dl - D3 : 436 Orang.

6) Sarjana (Sl - S3) : 1.128 Orang.[6]

b. Lulusan Pendidikan Khusus

1) Pondok Pesantren : 29 Orang.

2) Madrasah : 28 Orang.

3) Pendidikan Keagamaan : 108 Orang.

4) Sekolah Luar Biasa : 7 Orang.

5) Kursus/Ketrampilan : 631 Orang.[7]

5. Jumlah Penduduk Miskin/Keluarga Miskin

NO.	URAIAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Penduduk Miskin	2.582	18,58
2.	Kepala Keluarga Miskin	803	32,16

III. Jumlah Perangkat Desa/Kelurahan

a. Kepala Desa/Kelurahan : 1 Orang.

b. Sekretaris Desa/Kelurahan : 1 Orang.

c. Kepala Urusan : 4 Orang.

d. Kepala Dusun/Lingkungan : 0 Orang.

---

[6] *Ibid.,*

[7] *Ibid.,*

e. Staf : 11 Orang.

IV. Pembinaan RT/RW

1. a. Jumlah RT : 55 Unit.

   b. Jumlah RW : 13 Unit.

2. Jumlah pengurus RT dan RW tertatar: 68 Orang.

V. Jumlah Pelayanan Masyarakat

1. Pelayanan Umum : 583 Orang.
2. Pelayanan Kependudukan: 862 Orang.
3. Pelayanan Legalisasi : 802 Orang.

VI. Lembaga Musyawarah

1. Jumlah anggota LMD : 0 orang
2. Tanggal pembentukan : 19 Januari 2008

VII. Keputusan Kepala Desa/Kelurahan

1. Jumlah Keputusan sebagai tindak lanjut dari Keputusan Desa: 0 Buah.
2. Jumlah Keputusan yang merupakan Kebijaksanaan Kepala Desa/Kepala Kelurahan: 3 Buah.
3. Jumlah Keputusan Kepala Kelurahan yang bersifat mengatur: 0 Buah.
4. Jumlah Keputusan Kepala Kelurahan yang bersifat tidak mengatur: 2 Buah.[8]

Dari gambaran data monografi diatas, adalah keluahan Bumijo merupakan masyarakat yang terdiri dari aneka golongan, kelas, dan jenis kelamin yang

---

[8] *Ibid*, hlm 10

berbeda-beda. Dalam masyarakat yang mempunyai struktur kehidupan paling singular sekalipun, pluralitas pasti ditemukan. Hal ini diniscayakan oleh kenyataan bahwa sebagai manusia, masing-masing individu mempunyai kehendak bebas. Tidak ada yang bisa membatasi kehendak dan pikiran manusia, walau hukum dan pemerintahan Desa/Kelurahan sekalipun. Yang bisa dibatasi hanyalah *reifikasi* dari kehendak dan pikiran tersebut.

Karena karakteristik manusia yang mempunyai kebebasan tersebut, pasti muncul beragam kepentingan, dan sangat boleh jadi kepentingan-kepentingan tersebut bertabrakan satu sama lain sehingga menimbulkan konflik. Kemungkinan ini diperparah dengan karakter manusia yang "malang", yaitu tesis Hobesian yang meyakini manusia itu memiliki watak buruk yang mementingkan diri sendiri, tamak, rakus dan tidak segan-segan membunuh untuk mencapai keinginannya.[9]

Pada level inilah dibutuhkan sebuah aturan main yang mendefinisikan berbagai hubungan dalam sebuah masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan hak dan kewajiban. Aturan main itulah yang mendefenisikan 'apa' untuk 'siapa'(hak), 'apa' atas 'siapa' (kewajiban), 'apa' yang boleh bagi 'siapa' dan 'apa' yang tidak boleh bagi 'siapa'. Aturan main inilah yang kemudian biasa disebut keputusan, yang termasuk didalamnya keputusan Lurah sebagai manifestasi keberadaan pemerintahan terkecil. Namun amat disayangkan, dari data yang penulis dapatkan, tidak ada keputusan Kelurahan Bumijo khususnya tentang keberadaan kaum waria di daerahnya. Sehingga keberadaan waria bisa

---

[9] Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa HM. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 45-48.

dilihat sebagai gejala sosial, ia muncul sebagai akibat dari berbagai hubungan yang terdapat dalam masyarakat.

Dari paparan di atas terlihat signifikansi pemerintahan desa dalam merumuskan hubungan-hubungan dalam masyarakat supaya tidak terjadi konflik. Oleh karena itu, dalam perspektif sosiologis memiliki dua karateristik umum. *Pertama*, pemerintah bukan kategori deskriptif tentang perilaku konkrit yang aktual, tapi lebih merupakan sebuah pola, norma dan aturan yang diterapkan pada tindakan dan peran seseorang beserta kolektivitas di mana seseorang merupakan anggotanya. *Kedua*, karena tindakan dan peran tersebut terdapat dalam berbagai bidang, maka pemerintahan terkecil dalam hubungannya dengan muatan fungsional (*functional content*) tidak bisa dispesifikkan pada level yang lebih rendah. Di sini terlihat bagaimana peranan pemerintah desa, dalam hal Kelurahan Bumijo semenjak awal berfungsi sebagai instrumen untuk memberi pedoman serta melakukan kontrol atas masyarakat. Hukum melakukan kontrol atas masyarakat supaya tetap bersatu (fungsi integratif hukum), dan untuk itu hukum harus menghilangkan semua potensi konflik dan memperlancar terjadinya interaksi sosial.

B. Sejarah Waria di Yogyakarta

Dalam perjalanan sejarah persoalan waria bukan merupakan hal yang baru. Di Indonesia, istilah waria (wanita pria), sebenarnya baru muncul di tahun 1980-an untuk mengganti sebutan wadam (hawa-adam). Wadam sendiri baru muncul pada tahun 1968. Penggantian wadam, karena pada tahun itu timbul protes di

kalangan kelompok Muslim, karena dianggap mengambil nama seorang nabi Adam a.s. Sebelum tahun 1968, waria di Indonesia banyak orang menyebutnya dengan banci atau bencong. Banci atau *bencong* dirasakan cenderung berkonotasi negatif dan merendahkan, sehingga perlu dicarikan sebutan yang lebih manusiawi. Dengan demikian, sebutan waria sebenarnya merupakan usaha memberi penghargaan secara sosial. Sedang di Jawa, istilah waria lebih dikenal dengan *wandu* (wanita dudu), meskipun mulai ditinggalkan orang karena lebih populer sebutan waria.[10]

Di Yogyakarta kehidupan waria mulai dikenal oleh masyarakat secara terbatas baru sekitar awal tahun 1970-an. Awal tahun 1970-an, waria di Yogyakarta tidak memiliki Cebongan sebagaimana tahun-tahun sesudahnya. Bedanya, para pelacur perempuan menempati ruas yang ada di dalam kampung Sosrowijayan, sedang waria tersebut hanya berada di luar, di pinggir jalan sebelah selatan Stasiun Kereta Api Tugu. Akhir tahun 1970-an, muncul Cebongan-Cebongan baru seiring dengan semakin banyaknya waria pendatang dari berbagai daerah di luar Yogyakarta. Jalan Resonegaran dan daerah sekitar Bumijo atau sepanjang Jalan Tentara Pelajar mulai menjadi tempat mangkal kaum waria. Setiap malamnya tidak kurang dari 5 hingga 10 waria ada di masing-masing ruas jalan itu. Sebagaian lainnya menempati seputar Pasar Kranggan dan Alun-Alun Utara. Shopping Center yang dibangun oleh pemerintah kota di tahun 1980-an

---

[10] Moh. Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama* (Yogyakarta: LKiS 2004), hlm 88

juga menjadi tempat mangkal waria beberapa tahun sesudahnya.[11] Cebongan di Bumijo tutup pada tahun 1986, karena adanya protes penduduk. Menurut penduduk di sekitar Bumijo, protes dilakukan karena selama daerah tersebut untuk mangkal waria, banyak kasus- kasus kriminal terjadi.

Awal tahun 1990-an, beberapa waria kemudian membuka Cebongan di seputar Kota Baru dan Jalan Kapas. Di dua Cebongan ini tidak kurang 5 sampai 7 waria mangkal setiap malamnya. Kemudiaan sejak tahun 1993, waria yang biasa ada di Jalan Resonegaran masuk ke sekitar rel kereta api sebelah barat Stasiun Tugu dan beberapa lainnya terutama yang muda ada di area parkir sebelah selatan stasiun. Di lain tempat, sekitar tahun 1986 Shopping Center dirasakan mulai kurang aman bagi waria. Ketidaknyamanan tersebut disebabkan oleh banyaknya kasus-kasus pemerasan oleh preman setempat. Terutama sejak pusat pertokoan itu banyak ditinggalkan pedagang. Beberapa waria kemudian beralih ke selatan, berpindah ke seputar Bank Indonesia.

Sejak tahun 1990 hingga 2000 Cebongan 'terbesar di Yogyakarta' seakan terbelah menjadi dua. Seputar Stasiun Tugu dan Jalan Resonegaran merupakan Cebongan bagi waria pendatang, sedang Cebongan di seputar Bank Indonesia diklaim sebagai Cebongan waria asli Yogyakarta yang cenderung agak eksklusif. Cebongan lain tidak sebesar dua daerah tersebut, seperti Jalan Kapas atau seputar SMA Negeri 3 Kota Baru. Daerah seputar Bank Indonesia dan rel kerata api sebelah barat Stasiun Tugu merupakan dua Cebongan terbesar sampai dengan tahun 2000.[12]

---

[11] Koeswinarno, "Kehidupan Beragama Waria Muslim di Yogyakarta", "*Disertasi*" Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2006. hlm. 110

[12] *Ibid*, hlm. 112

Di seputar rel kereta api dan Jalan Resonegaran –sampai sebelum diprotes penduduk- tidak kurang dari 30-40 orang waria mangkal, sedang di seputar Bank Indonesia terdapat sekitar 15-20 waria setiap malamnya berada di sana. Sementara di sepanjang Jalan Kapas dan Kota Baru hanya terdapat tidak lebih dari 5-7 orang waria. Beberapa orang waria masih memiliki keberanian untuk tetap menempati Cebongan di sekitar Bank Indonesia, akan tetapi jumlah dan frekuensi nyebong tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Setiap malamnya tidak lebih dari 15 orang waria di sini.

Umumnya mereka mulai keluar pada jam 11:00 hingga 02:00. Akan tetapi sejak tahun 2004, Cebongan Stasiun Tugu mulai menggeliat kembali. Saat ini setiap malamnya tidak kurang dari 30 orang waria mangkal. Bahkan jika malam Minggu jumlah ini bisa meningkat lebih banyak lagi, karena beberapa waria, seperti Magelang, Purworejo, Klaten, Bantul, berdatangan ke Cebongan ini. Beberapa waria kemudian membuka ruang Cebongan melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 4 orang di tempat-tempat yang menurut mereka aman. Di Stasiun Lempuyangan bahkan sering digunakan oleh waria pengamen yang datang dari berbagai tempat sekitar Yogyakarta untuk menginap, yang jumlahnya berkisar antara 10-20 orang. Mereka juga tidak menutup kemungkinan melakukan praktik-praktik pelacuran. Di sepanjang Jalan Tentara Pelajar, terutama sekitar SMA Yayasan 17 Agustus ada sekitar 5 sampai 10 waria mangkal di atas jam 24:00.[13]

---

[13] *Ibid,* hlm. 113

C. Waria dan Fenomena Sosial di Kelurahan Bumijo

Kaum Waria secara umum adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang saja ditengah kehidupan masyarakat Bumijo. Pangkal dari semua itu tentunya berakar dari keberadaan kaum waria yang ada dan berada ditengah kehidupan masyarakat tersebut. Sedangkan peranan orang tua adalah hal penting dalam menciptakan anaknya serta mengatur dan menjaganya dari awal kehidupan hingga akhir hayatnya[14]. Artinya menurut hemat penulis keberadaan kaum waria ditengah masyarakat bukanlah unsur yang bisa dikesampingkan begitu saja atau dianggap hal yang sepele dan kurang dapat perhatian kalangan akademis, melainkan waria adalah unsur pokok yang bisa mengantarkan masyarakat dan bangsa ke arah yang lebih baik, dan sebaliknya waria juga bisa meruntuhkan martabat suatu masyarakat dan bangsa.

Mengambil gagasan Karl Marx, yang menyatakan bahwa budaya individu yang baik kunci dari kebaikan kelompok atau masyarakat yang berlanjut kepada kebaikan bangsa dan dunia umumnya. Pengalaman dalam kehidupan, menunjukkan bahwa membangun kehidupan itu mudah, namun memelihara dan membina kehidupan bermasyarakat dalam mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang menjadi dambaan setiap manusia alangkah sukarnya. Sebab pengalaman hidup manusia mengajarkan betapa bervariasinya perjalanan hidup dan budaya mereka masing-masing.

Kasih sayang dan kemesraan yang berkembang dalam kehidupan keluarga misalanya, yang kemudian membuahkan kelahiran tunas-tunas baru dalam

---

[14] Hasan Ayyub, *Op Cit*, hlm 254

keluarga dan masyarakat serta bangsa, akan disambut dengan penuh kasih sayang dan keluarga yang normal akan bisa direalisasikan[15]. Jiwa yang bersih dan hati yang tenang tidak bisa begitu saja terealisasi tanpa dukungan pengetahuan yang murni. Untuk menumbuhkan kasih sayang tersebut akhlak yang baik dan mulia adalah pendorong lahirnya manusia yang beradab dan berprikemanusiaan. Sehingga ajaran etika Islam adalah faktor mendasar yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis.

Manusia dipandang sebagai unsur integral dalam proses eksistensi hidup, media dan material etika dan agama. Dalam ajaran Islam manusia diciptakan dalam keadaan biologis yang berbeda dan ditakdirkan memiliki peran yang berbeda pula. Sehingga peran masing-masing tersebut menuntut adanya kecerdasan dan upaya jika hendak mewujudkan tujuan puncak penciptaan. Meski demikian, menurut penulis, Islam mewajibkan setiap manusia supaya bersikap *bil-ma'ruf* (simpatik, baik hati, dan terhormat) terhadap semua manusia. Dan umat Muslim secara individu dan bersama bertanggung jawab pada seluruh umat, disamping tugas menjadi warga negara yang beretika baik dan menyejahterakan masyarakat sekitarnya.

Masalah yang kemudian selalu muncul dalam kehidupan bermasyarakat, baik Islam maupun non-Islam adalah menyangkut eksistensi yang muncul dari masing-masing individu dalam setiap kehidupan manusia. Para sosiolog dan teolog dalam hal ini sering mengkaitkan dengan arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut, yakni apakah perbuatan atau kelakuan setiap individu

---

[15] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 84

termasuk perbuatan manusia sendiri, atau berada diluar kemampuannya. Dari bacaan penulis hal tersebut menurut jumhur ulama adalah di dalam al-Qur'an kebaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan. Dasar dari ini dalam Islam adalah bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan[16]. Dalam sejarah manusia pertama dalam Islam yaitu Adam juga menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji, sebelum beliau di goda iblis dan memakan buah kuldi yang menjerumuskannya ke dunia hingga manusia lainnya ada sekarang.

Sehingga peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah proses komunikasi yang aktif dalam setiap mengambil keputusan. Artinya dalam melakukan komunikasi dengan sesama manusia di kelurahan Bumijo antar sesama waria dan masyarakat harus bisa membedakan tindakan strategis dengan tindakan dialogis, karena yang disebut tindakan strategis termasuk tindakan rasionalitas sasaran, sama dengan pekerjaan. Sebab dari hasil penelitian yang penulis lakukan di kelurahan Bumijo tersebut, masyarakat dan kaum waria dalam komunikasi yang diinginkan bukan saling pengertian, akan tetapi agar lawan bicara melakukan yang diharapkan, yang dalam ilmu sosial disebut tindakan strategis, dan itu monologis, karena masing-masing ingin mengendalikan orang lain. Pada bagian tindakan starategis inilah kebanyakan masyarakat Bumijo keliru dalam menerapkan pola komunikasi dengan kaum waria – yang lebih mengejar bagaimana setiap tindakan harus tercapai – bukannya saling mencari pengertian dalam berbuat dan bertindak, yang disebut dengan tindakan komunikatif.

---

[16] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 254-256

Yang menjadi pertanyaan penting adalah, apakah tindakan komunikatif itu mungkin dilakukan oleh setiap manusia, ataukah semua hubungan antar mereka bersifat strategis belaka? disinilah Habermas menegaskan bahwa tindakan komunikatif adalah mungkin, dan bahwa tindakan strategis hanya dapat berhasil kalau sudah ada komunikasi yang sungguh-sungguh oleh setiap keluarga. Jurgen Habermas memperlihatkan kebenaran asumsi ini melalui analisis terhadap medan paling utama komunikasi bahasa. Bagi Habermas, bahasa adalah tempat manusia senantiasa sudah tahu apa yang dimaksud rasionalitas dan kebebasan. Gagasan dasarnya adalah, bahwa kita hanya dapat mau berbicara karena kita sudah mengetahui arti komunikasi yang tidak terdistorsi. Dengan kata lain, baik pembicara maupun pendengar dalam suatu tindakan komunikatif secara apriori berminat untuk saling memahami dan mengerti[17].

Dalam kerangka inilah, menurut penulis pejabat lurah, tokoh masyarakat semestinya menerapkan sistem komunikasi yang aktif dan transparan sesama masyarakat dan kaum waria. Menurut Habermas, siapa pun yang masuk dalam suatu pembicaraan, selalu sudah mengandaikan keberlakuan 4 (empat) klaim, *yaitu Pertama,* kejelasan (*under stability*), bahwa partisipan mengungkapkan diri dengan jelas sehingga apa yang mau dikatakan dapat dipahami. Artinya sebagai lurah, tokoh adat dan tokoh agama di kelurahan Bumijo apa yang diungkapkan dan di katakan kepada masyarakat betul-betul bisa dimengerti dan jelas adanya. *Kedua,* kebenaran (*truth),* bahwa sesuatu yang disampaikan benar dan betul,

---

[17] Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. 5, hlm. 15

dimana sebagai tokoh dan panutan masyarakat dalam mengambil setiap kebijakan mengandung arti yang sesungguhnya dan mempunyai nilai kebenaran yang sungguh-sungguh murni. *Ketiga,* ketepatan (*rightness*), bahwa mengungkapkan diri apa adanya, dengan kata lain tidak berlebihan dalam mengungkapkan sesuatu kepada sesama manusia dan selalu mempertimbangkan apakah tepat waktunya gagasan tersebut digalakkan, dengan melihat kondisi dan situasi yang ada di tengah-tengah masyarakat. *Keempat,* kejujuran (*truthfulness*), bahwa apa yang diungkapkan harus sesuai dengan norma-norma tindakan komunikatif. Artinya masyarakat Bumijo dalam hal ini memang ada niat untuk mencapai saling pengertian dan saling memahami kondisi yang ada ditengah masyarakat dan mengambil kebijakan secara jujur dan transparan[18].

Rasionalitas komunikatif memang mensyaratkan keberlakuan empat klaim tersebut jika mengambil gagasan Habermas, dan orang yang hendak berkomunikasi diasumsikan telah mempunyai pengertian intuitif tentang esensi komunikasi tersebut. Komunikasi yang mengandaikan keberlakuan empat klaim tersebut, tidak bisa dipaksakan atau direkayasa, dimana komunikasi adalah kebal kekuasaan. Komunikasi terutama komunikasi melalui bahasa adalah tempat di mana manusia sudah tahu apa arti rasionalitas komunikatif dan maksud kebebasan. Sehingga secara sosiologis, masyarakat di kelurahan bumijo yang ingin mencapai kehidupan yang baik serta saling pengertian harus bisa masuk ke dalam rasionalitas komunikatif tersebut, guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan bahagia.

---

[18] *Ibid*, hlm. 21

Dengan pola seperti itu, menurut penulis, proses rasionalisasi dunia kehidupan antara kaum waria dan masyarakat di kelurahan Bumijo telah berjalan. Sebab dunia kehidupan bukan sesuatu yang tidak berubah, melainkan dengan komunikasi, dunia kehidupan bisa diubah dan diperbaharui melalui logika rasionalitas yang baik[19]. Tentu saja, termasuk di dalam proses rasionalisasi itu menyangkut juga pandangan-pandangan moral, yang dengan demikian, norma-norma moral yang semula dipersoalkan legitimasinya, lalu perlu dipastikan kembali secara rasional yang ditandai oleh sifat makin universalistik dalam hal legitimasinya.

Asumsi tersebut sebenarnya menjadi dasar bagi masyarakat kelurahan Bumijo dan kaum waria untuk melakukan peran komunikasi yang luas, perlu adanya dialog dengan semua unsur masyarakat, supaya semua terbebas dari adanya saling mencurigai antara satu dan lainnya. Persoalan akan muncul tentu bagaimana dialog semacam itu dapat dilakukan? Dalam hasil penelitian penulis, bahwa disinilah signifikansi tindakan komunikatif tersebut yang bebas dominasi, manipulasi, dan distorsi. Suatu dialog komunikatif akan menghasilkan konsensus di antara dua atau lebih partner dialog manakala masing-masing menempatkan posisinya pada apa yang oleh Habermas diistilahkan dengan klaim kesahihan (*validity claim*) -yang mensyaratkan empat tuntutan sebagaimana disebutkan. Sehingga inti utama dari tindakan komunikatif tersebut adalah bagaimana sebuah

---

[19] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Ali Mandan, (Jakarta: Prenada, 2005), hlm 17

tujuan, sebuah keputusan, itu dibicarakan bersama, tidak monolog, tidak individualis, tetapi mempertimbangkan semua unsur kehidupan manusia.[20]

Perbedaan (*difference*) sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan (*inequalities*) – inilah motto masyarakat. Tetapi realitas historis menunjukkan bahwa perbedaan, ternyata telah melahirkan berbagai ketidakadilan di tengah masyarakat terhadap kaum waria, khusunya di Kelurahan Bumijo tempat penelitian penulis. Dari Hasil Penelitian Penulis, ketidakadilan terhadap keberadaan kaum waria itu dapat terlihat dalam fenomena sosial berikut ini:

1. Marginalisasi terhadap kaum waria di tempat kerja dan di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada pemiskinan ekonomi terhadap mereka
2. Subordinasi terhadap kaum waria karena adanya anggapan bahwa waria itu abnormal, irasional, emosional, maka ia tidak bisa masuk dalam urusan masyarakat dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak terhormat
3. *Stereotype* yang merugikan kaum waria, misalnya asumsi bahwa waria meniru kaum perempuan, seperti bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat punya kecenderungan menyalahkan waria sebagai korban perkosaan akibat *stereotype* tadi

---

[20] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif,* (Yogyakarta: Kanisius 1993), hlm 135-137

4. Berbagai bentuk kekerasan menimpa waria, baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa waria adalah penyakit masyarakat, dimana sebagian masyarakat leluasa melakukan kekerasan terhadap kaum waria

Ketidakadilan terhadap kaum waria, seperti yang tergambar dalam fenomena di atas itulah yang terkonstruk dalam masyarakat, khususnya Kelurahan Bumijo, sebagaimana yang sebagiannya telah penulis jelaskan pada bab I. Dasar filosofis bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Hal ini di tengah masyarakat beranggapan bahwa prinsip-prinsip ini belum diberikan kepada kaum waria, oleh karenanya perubahan prinsip-prinsip ini segera dilaksanakan sekarang juga[21]. Artinya keterbelakangan pemikiran masyarakat terhadap kaum waria sangat dilatarbelakangi oleh akibat sikap irrasional yang bersumber dari nilai-nilai tradisional, yang juga dipengaruhi oleh kaum waria itu sendiri, yang tidak berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat sekitarnya. Sehingga cara yang efektif untuk meningkatkan status waria dengan mengintegrasikan perempuan secara total di dalam semua peran sosial, ekonomi, politik dan organ reproduksi lainnya.

Sementara hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh pemuda berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh kaum waria di Bumijo bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial,

---

[21] Hasil Wawancara penulis dengan Fajar Subagyo, Tokoh Masyarakat Bumijo Tanggal 20 Juni 2008

politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem[22]. Menurut mereka, tidak mungkin waria dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti manusia biasa lainnya, jika mereka masih tetap hidup dalam lamuran pekerja sek komersial (PSK), yang masyarakat menilai sebagai penyakit sosial

Menurut Lurah Bumijo, untuk membebaskan waria dari penindasan dalam kehidupan bermasyarakat, kaum waria harus aktif dan produktif dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat Bumijo ini.[23] Bahkan usaha menghapuskan image negative terhadap kaum waria telah dan akan dilakukan secara bersama dengan masyarakat. Sedangkan menurut penulis, secara sosial harus difokuskan kepada penyadaran kaum waria akan posisi mereka yang tertindas. Menurut penulis banyak waria yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh masyarakat sistem. Contohnya, dengan menonjolkan isu-isu betapa waria diperlakukan tidak manusiawi, di kurung dalam sangkar emas, sampai pada isu mengapa waria ada dan bisa hidup di daerah mereka dan sebagainya. Timbulnya kesadaran ini akan membuat kaum waria bangkit emosinya, dan secara kelompok diharapkan untuk mengadakan komunikasi langsung dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa secara sederhana sebagian menolak ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan hidup kaum waria dengan masyarakat biasa lainnya. Akan tetapi sebagian masyarakat berbeda dalam mendefinisikan keadilan dan kesetaraan. Perbedaan itu tentu memberikan warna

---

[22] Wawancara Dengan Hani Tokoh Pemuda Kelurahan Bumijo Tanggal 20 Juni 2008

[23] Wawancara Dengan Wiji Istanto Bapak Lurah Bumijo Tanggal 20 Juni 2008

yang berbeda-beda kepada tema dan pilihan pandangan mereka. Sekalipun yang bersifat alami atau kodrati hanyalah seks, tetapi perbedaan fungsi dan peran harus di akamodir sedemikian rupa oleh setiap masyarakat.

Namun, belakang idealitas kultural tersebut dicoba untuk dibongkar oleh sebagian orang dengan mengintrodusir wacana kebebasan seksual (*sexual liberty*) dan menyatakan bahwa norma-norma tentang waria sebagai rezim yang bertanggungjawab terhadap pemasungan seksualitas masyarakat. Namun wacana ini tentu saja tidak sesuai dengan norma ketimuran, apalagi nilai-nilai Islam. Tapi walau begitu tetap harus dipahami, karena wacana itu mulai praksis di Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya, dengan hasil penelitian Iip Wijayanto tentang virginitas mahasiswa Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut—terlepas dari validitas hasil penelitian yang *debatable* itu—yang jelas fenomena itu ada, dan sudah jadi rahasia umum bahwa banyak praktek seksualitas ekstra marital yang terjadi di kota besar,[24)] maka bisa dilihat bahwa ternyata fungsi regulasi seksual tersebut sudah mengalami transmutasi. Artinya masyarakat tidak lagi melokalisasi seksualitas menjadi previlise, seksualitas telah merembes keluar dari dinding kokoh masyarakat Indonesia umumnya dan Yogyakarta khususnya.

Seperti dijelaskan di atas bahwa keberadaan masyarakat sangat bergantung pada nilai-nilai dalam menyediakan konstituen baru demi keberlanjutan masyarakat tersebut, namun fenomena waria masih belum mendapatkan justifikasi (baik moral, agama, budaya maupun hukum) di Indonesia. Keberadaan

---

[24] Moammar Emka, *Jakarta Undercover, Sex 'n the City*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003)

masyarakat perlu ditunjang dengan tersebarnya nilai dan norma kepada semua kaum waria untuk menjaga keutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus melakukan fungsi ini dengan mentransmisikan nilai, norma dan pengetahuan tentang “sosial”, agama, budaya dan lain-lain kepada kaum waria. Sosialisasi yang baik diyakini akan menurunkan—kalau bukannya menghabisi—tingkat *anomie* dalam masyarakat[25]. Lalu bagaimana Islam melihat fungsi tersebut? Sejauh telaah yang dilakukan fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas berbanding lurus dengan apa yang diinginkan Islam. Beberapa ayat bisa dikutip untuk memberikan pendasaran bagi beberapa fungsi tersebut, dimana tentang fungsi regulasi seksual Allah telah berfirman dalam surat tentang fungsi reproduksi al-Qur’an 4:1 menyatakan,[26] Masih banyak lagi ayat-ayat dan hadis yang bisa dideretkan untuk melegitimasi fungsi-fungssi. Namun begitu intinya bahwa fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas sesuai dengan dan memang dituju oleh Islam.

---

[25] George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York, McGraw-Hill, 1992), hlm. 85

[26] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1980), hlm. 255

BAB III

KONSEP ETIKA DALAM BERMASYARAKAT DAN KEBERAGAMAAN KAUM WARIA

A. Etika Kaum Waria Dalam Bermasyarakat

Etika adalah cakupan ilmu pengetahuan yang berada pada posisi cabang aksiologi, yang pada prinsipnya membicarakan masalah predikat nilai "betul" (*right*) dan "salah" (*wrong*) dalam arti susila (moral) dan tidak susila (immoral). Sebagai pokok pembahasan yang khusus, etika membincangkan sifat yang menyebabkan orang disebut susila atau baik. Kualitas-kualitas tersebut dinamakan "kebaikan-kebaikan" (*virtues*), yang dilawankan dengan kejahatan-kejahatan *(vices*), yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang mempunyainya dikatakan sebagai orang yang tidak susila.[1]

Sesungguhnya kesusilaan dan ketidaksusilaan bukan sekedar bersangkutan dengan kelakuan dan perbuatan, akan tetapi lebih dari hal demikian yang melingkupi substansi kejadian. Namun demikian etika acapkali dibawa pada masalah sosial kemasyarakatan, terutama menyangkut seks, yang terkhusus lagi hubungan yang baik dan buruk dalam kehidupan kaum waria dengan masyarakat sekitarnya. Karena keberadaan kaum waria adalah masalah sosial yang rumit dan sedikit sepele, oleh karena mempunyai perbedaan secara biologis – juga melewati perbedaan latar belakang kehidupan secara sosiologis keagamaan. Sehingga tidak jarang bermunculan masalah dalam kehidupan kaum waria, yang mengundang

---

[1]. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm 349

para ilmuwan untuk mencari alternatif terbaik menjalani kehidupan bahtera kehidupan mereka, yang salah satunya dengan menempatkan posisi etika yang harus dipelajari oleh setiap manusia. Karena dengan mempelajari etika, dimungkinkan kehidupan bermasyarakat bisa melahirkan manusia yang ramah, berbudi luhur, serta bisa membentuk kehidupan yang indah damai dan tentram.

Jika ditinjau lebih jauh ke dalam kehidupan beragama, maka suatu agama adalah bersifat etis secara mendalam[2]. Terdapat dua tipe yang luas tentang etika keagamaan, dimana kedua pendekatan itu terdapat dalam agama Yahudi, Nasrani dan agama lainnya. Pandangan pertama mengatakan bahwa kewajiban moral tidak memiliki dan tidak memerlukan pembenaran atau dasar kecuali bahwa kewajiban tersebut adalah kemauan Tuhan. Hal ini sebagai usaha untuk memurnikan sifat keagamaan etika dan untuk menekankan bahwa etika harus dituangkan dalam konsep-konsep agama. Artinya Tuhan tidak minta tindakan-tindakan tertentu karena tindakan itu benar, oleh karena Tuhan menghendakinya. Kewajiban etika adalah untuk mengetahui apakah yang diharapkan oleh Tuhan dari manusia. Tipe kedua dari etika keagamaan, mendapat inspirasi dari pandangan tentang manusia dan tentang Tuhan serta cinta manusia terhadap Tuhan untuk menemukan yang baik dan menghayatinya agar bisa memiliki[3]. Artinya dua tipe etika ini memfokuskan penafsiran ke dalam lingkup kehidupan beragama, dimana pada satu sisi lebih kepada adanya otoritas Tuhan, yang mempunyai kehendak yang

---

[2]. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2002) hlm 23

[3]. Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 154-158

mutlak dan satu-satu penentu kebijakan dan kehidupan manusia. Sedangkan pada sisi lain keterlibatan manusia adalah faktor utama dan amat penting dalam menentukan jalannya kehidupan yang beretika dan kehidupan yang religius, karena manusia disamping memiliki akal, juga mempunyai rasa dan ego yang tinggi.

Dalam menunjukkan terhadap usaha-usaha menentukan apakah sesungguhnya yang mendasari etika tersebut. Sesungguhnya bukan emosi, bukan diri, juga bukan kenikmatan yang merupakan kualitas penentu bagi kebaikan. Sudah bisa dikatakan bahwa hakekat terdalam yang sebenarnya harus tergantung pada sesuatu yang abadi, yang mutlak, yaitu Tuhan. Artinya kewibawaan Tuhan dalam segenap teori yang menyangkut hakekat kesusilaan tergambar adanya makna kewajiban serta perintah. Sebab menurut teori kesusilaan bukannya Tuhan berbuat kebaikan dan memberi perintah kepada manusia agar berbuat kebaikan, melainkan apa yang diperbuat oleh Tuhan merupakan kebaikan. Dalam hal ini ada perbedaan yang mendasar jika dikatakan “Tuhan berbuat kebaikan” boleh jadi yang dimaksud kebaikan berbeda dengan Tuhan, dimana Tuhan menyesuaikan diri dengan kebaikan tersebut. Tetapi jika dikatakan “apa yang diperbuat Tuhan merupakan kebaikan”, maka yang hendak dimaksud adalah perbuatan itu baik karena merupakan perbuatan Tuhan. Artinya otoritas Tuhan amat kental dalam penentuan kelakuan dan perbuatan seseorang, jika dilihat secara teologi normatif. Akan tetapi secara sosiologis, dan filosofis adalah tradisi atau kebudayaan

setempat dan manusia faktor penentu dalam kelakuan dan tindakan manusia[4]. Sehingga dalam hubungan dengan sesame manusia, yang termasuk didalamnya kaum waria, adalah kebaikan merupakan hal etis yang seharusnya dijalani oleh setiap manusia, guna mencapai kehidupan yang aman, tentram, indah, dan menyejukkan.

Dari sederetan penjelasan diatas, istilah etika dan definisinya secara sederhana menurut penulis dapat dikategorikan ke dalam empat bagian. Pertama merupakan orientasi pola umum atau jalan hidup setiap manusia. Kedua, seperangkat aturan atau kode moral. Ketiga, pembahasan dan penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku atau penyelidikan secara filosofis mengenai hakekat dan dasar-dasar moral. Etika dengan demikian bertugas merefleksikan bagaimana manusia hidup agar ia bisa dan berhasil mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Dan dalam skripsi ini, kajian etika mencoba merefleksikan pandangan masyarakat pada umumnya dan masyarakat Bumijo khususnya tentang kaum waria, yang berlandaskan kepada prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

B. Etika Islam dan Waria

Islam bukan sebuah doktrin politik, ekonomi, atau sosial yang akan memisahkan mental kemanusiaan atau segala mental lainnya. Islam bukan juga filsafat etika, atau pendidikan individu maupun kelompok yang dilahirkan dari

---

[4]. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang), hlm 372

percobaan-percobaan yang berkali-kali disepanjang zaman. Begitu juga, Islam bukanlah agama pemikiran yang bisa menutupi mental seorang pemimpin atau perorang, mereformasi pemikiran hingga umat tidak menyukai untuk menetapinya, terlepas dari pemikiran itu baik atau buruk. Sesungguhnya Islam bukan sesuatu dari semua itu, hal ini harus dimengerti oleh setiap umat manusia.

Islam adalah agama yang memungkinkan umatnya untuk selalu bisa menyesuaikan dengan segala macam keadaan dan gerak zaman yang selalu berubah. Transformasi ilmu pengetahuan Islam bisa menyentuh ke dalam setiap kehidupan umatnya, dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidup dan pegangan manusia untuk mencari dan menggali kehidupan kearah yang lebih baik dan harmonis. Etika Islam mengajarkan kepada manusia agar selalu menjaga keutuhan bermasyarakat dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadits, agar tidak mudah terjebak emosi dalam memelihara kehidupan sesama manusia. Sebab kajian etika Islam yang profan dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memotret tingkah laku dan kepribadian setiap manusia.

Sedangkan untuk membahas aspek-aspek pemikiran etika dalam Islam mengambil gagasan Majid Fakhry, ada dua kemungkinan metode yang dipakai. Pertama metode historis atau metode horizontal yang semata-mata mengikuti jalur perkembangan kronologis. Kedua metode analitis atau skematis yang berkaitan dengan tema-tema besar etika yang vertikal. Metode etika tersebut adalah gambaran tentang hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut

diperintahkan dan dilarang. Karena penelitian etika menempatkan penilaian terhadap keputusan yang diambil, sekaligus membedakan perbuatan yang baik dan buruk dalam Islam.[5] Secara historis Islam memuat semua aspek perbaikan dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan jiwa dan mental, sosial dan politik, ekonomi dan kebudayaan, maupun yang berkaitan dengan etika dan pendidikan individu atau kelompok. Di dalam Islam sudah ada aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia sesama manusia, serta sesama makhluk lainnya, dengan berdasarkan kepada etika Islam.[6] Sedangkan etika Islam selalu merujuk kepada al-Qur'an dan hadis dalam merumuskan hubungan antar sesama manusia guna mencapai kehidupan yang diharapkan agama Islam dan cita-cita manusia umumnya.

Dalam pandangan Majid Fakhry etika yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits termasuk tipologi scriptural. Sedangkan tipologi filosofis mengeksploitasi penuh metode-metode silogistik dan diskursif yang berafiliasi kepada etika Yunani. Antara dua tipe yang dianggap bertentangan ini menggerakkan formasi baru etika lainnya yaitu etika teologis yang dibentuk menjadi lebih luas oleh kategori-kategori filsafat. Dan etika religius yang kurang tergantung kepada etika filosofis sekalipun tipologi ini tidak mengabaikan metode diskursif[7] Artinya mengikuti logika Majid fakhri, maka tipologi etika tersebut

---

[5] Majid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm xi

[6] Hassan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, terj Tarmana Ahmad, dkk, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1994), hlm 50

[7] Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, *Op Cit*, hlm xii

bisa dibedakan kepada empat bagian, yaitu, etika skriptural, etika religius, etika teologis/filsafat dan etika soiologis, dimana masing-masing tipe ini mempunyai pandangan tersendiri namun tidak mengabaikan hubungan satu sama lainnya.

Penulis membuat bagan empat tipologi etika tersebut, seperti terlihat dibawah ini, penulis akan mengelaborasi lebih jauh, serta menganalogikannya kedalam hasil penelitian tentang keberadaan kaum waria di Kelurahan Bumijo.

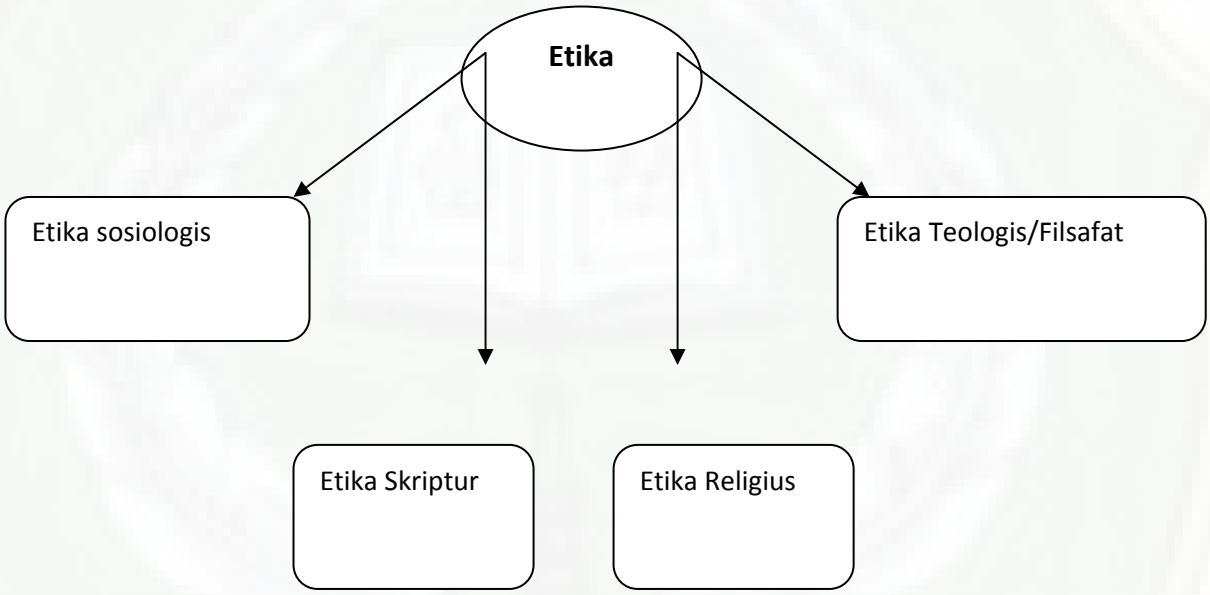

Dari empat kategori tersebut, penulis berpendapat bahwa kajian etika membutuhkan tahapan sistematisasi dan sophistikasi pemikiran yang maju dan transparan. Sebab dua etika yang dibagi Majid Fakhry memudahkan kalangan Islam untuk mengetahui pada posisi mana sebenarnya kebanyakan umat Islam berada dalam transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat atau dalam bahasa agama sampaikanlah olehmu walaupun satu ayat (*balighu anni walau ayah*). Sedangkan dua etika pertama yaitu etika skriptur dan religius secara historis bisa diposisikan etika Islam yang sudah koheren dengan masyarakat Islam

umumnya, walaupun sebagian dari mereka ada yang membantah dan memposisikan pada yang lain. Akan tetapi menurut penulis etika skriptur dan religius lebih dekat kepada etika Islam, oleh karena secara sederhana landasan utamanya dari etika tersebut ialah al-Qur'an dan hadis.

Penyebab utama dari keringnya etika Islam dari pemikiran sosiologis adalah secara historis sebelum munculnya teologi pada abad ke-8 dan ke-9, aktifitas pemikiran sempat terputus seketika itu. Para komemtator al-Qur'an dan ahli hadis serta ahli hukum sempat berusaha dalam menganalisis dan menginterpretasikan, yang melibatkan intelektual mereka secara sungguh-sungguh dan luas. Akan tetapi aktivitas tersebut selalu dihubungkan dengan sumber asli yaitu al-Qur'an dan hadis dan kurang menggunakan akal sebagai karakter aktivitas utama dan rasional murni secara komprehensif[8]. Sehingga yang muncul adalah proses serangkaian pandangan atau refleksi moral dan bukan teori etika dalam arti yang sesungguhnya agar masyarakat Muslim terlepas dari jeratan perdebatan yang menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri secara merata hingga saat ini.

Diuraikannya secara defenitif dan elaboratif etika religius dari ketiga etika yang lain, bukan maksud penulis sekedar pemenuhan bahan bacaan skripsi ini. Melainkan semacam refleksi penulis terhadap salah satu etika Islam yang menjunjung nilai diskursif dan mempunyai andil dalam pembaharuan pemikiran sosiologis Islam dalam kajian etika dan hubungan sosial kemasyarakatan. Mengikuti pemikiran Majid Fakhri diatas, etika Islam secara garis besar atau

---

[8].*Ibid* ., hlm 1

secara umum dapat digolongkan ke dalam dua tipologi besar, yaitu pertama etika scriptural dan kedua etika filosofis dan sosiologis.

Menurut penulis seluruh nilai perbuatan etis yang menjadi titik sentral kajian seluruh etika layak dipuji dan disanjung. Sebab pada dasarnya setiap manusia mengakui akan nilai-nilai setiap perbuatan etis, dimana lebih jauh bisa dikatakan bahwa intuisi setiap manusia mengakui akan ketinggian dan keagungan suatu perbuatan etis.

Penulis akan melihatkan dalam bab tiga ini empat perbedaan etika tersebut, untuk memudahkan pembacaan terhadap masing-masing darinya. *Pertama* etika scriptural sangat bertumpu pada teks kitab suci al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw. Karena al-Qur'an tidak berisi teori-teori etika yang baku, maka teori moralitas scriptural disusun sebagian berasal dari al-Qur'an dan sunnah, yang ditandai dengan kompleksitas yang tinggi yang disusun sebagian berasal dari teori-teori umum yang berakar dalam dua sumber tersebut. *Kedua* etika teologis filosofis, dimana tipe ini tidak terlepas dari pandangan scriptural, akan tetapi pada proses selanjutnya membuka lebih luas oleh kategori-kategori dan konsep-konsep filsafat. Penganjurnya adalah Mu'tazilah yang telah memformulasikan antara sistem etika Islam abad kedelapan dan kesembilan dengan dasar pandangan deontologi. Karena bagaimanapun pandangan terpusat pada "kebenaran", keadilan, dan kebaikan Allah yang mengganjar dan menyiksa manusia sesuai dengan perbuatannya. Pada konteks lain golongan Asy'ariah telah mendirikan sistem moralitas voluntaris yang tidak menolak metode diskursif

filosof, akan tetapi tetap setia terhadap al-Qur'an dan sunnah dan kemahakuasaan Tuhan.[9]

Sedangkan *ketiga* etika sosiologis sekalipun sedikit sulit memisahkannya dengan etika teologis, paling tidak dengan gambaran sebelumnya dan menjelaskan etika religius berikutnya bisa membedakan pandangan masing-masing etika tersebut. *Keempat* Etika religius, terutama yang berakar pada al-Qur'an dan sunnah, di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan "dialektika" atau "metodologi", dengan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan sprit moralitas Islam dengan cara yang lebih langsung. Para penulis agama, dalam masalah ini, khususnya selama periode yang paling awal, telah memikirkan tentang konsep-konsep kunci al-Qur'an, seperti iman, dan ketaatan, yang dikuatkan dengan sunnah dan beberapa kata bijak lainnya.[10] al-Ghazali, yang sistem etikanya mencakup moralitas filosofis, sosiologis, dan sufi, bagi sebagian kalangan Islam adalah contoh yang paling representatif dari tipe etika religius, sehingga sering dinyatakan bahwa etika beliau merupakan sumber etika Islam secara keseluruhan. Alasan lain yang bisa menyebut al-Ghazali sebagai representasi dari etika religius adalah melihat dari perhatian utama hidup dan pemikirannya semasa periode menempuh kehidupan sufi adalah kehidupan dunia harus menuju kepada kehidupan akhirat yang baik. Kecenderungan ini menentukan ragam etikanya, yang menjadi faktor etika al-Ghazali bersifat religius dan sufistik, meski tidak berarti al-Ghazali, menolak prinsip etika yang berasal

---

[9] Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 193-195

[10] *Ibid.*, hlm 196-200

dari sumber lain, yakni rasio.[11] Juga hal yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam adalah al-Ghazali dianggap sebagai penutup pintu "ijtihad" pada abad pertengahan, hingga merambah pada pertentangan antara filosof Islam dan kalangan teologi serta kaum tekstual lainnya yang mengandalkan senjata literal parsial dalam menafsirkan ayat suci al-Qur'an, hingga ajaran filsafat dianggap bisa mendangkalkan aqidah. Sehingga pada akhirnya kalangan komentator Islam sesudah al-Ghazali cenderung skeptis melihat konsep tersebut dan terkadang truth klaim dalam mengambil setiap kebijakan yang menyangkut Islam, walaupun masih ada sebagian yang berpikiran demokratis dan pluralis.

---

[11] Amin Syukur, Masyharuddin, *Inteletualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Gazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 183-184

BAB IV

KONSTRUKSI PERSEPSI TERHADAP WARIA

A. Waria Sebagai Jalan Hidup

Prilaku waria sebenarnya merupakan proses dialektis, tetapi persepsi masyarakat sudah menangkap bahwa kehidupan waria dekat dengan pelacuran. Ini semua karena sebagian besar pamong Desa dan tokoh Masyarakat (66%) di Kelurahan Bumijo belum mengenal tentang kajian keberadaan kaum waria yang sedang berkembang dan berada di daerah mereka. Bahkan ada yang mengatakan kepada penulis bahwa mereka tahu adanya kaum waria di kampung mereka sewaktu mendapat undangan sebagai responden dalam penelitian penulis ini. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau di antara mereka yang meminta penulis untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang waria sebelum penulis melakukan dialog dengan mereka[1].

Sebagian kecil lainnya (34%) menyatakan sudah mengenal keberadaan kaum waria melalui berbagai media massa atau pelatihan dan kursus yang pernah mereka ikuti, tetapi persepsi mereka tentang kaum waria itu sendiri masih keliru. Hal ini terlihat dari pengetahuan mereka terhadap keberadaan kaum waria yang disamakan dengan *jenis kelamin, emansipasi, dan persamaan hak.* Bahkan di kalangan tokoh agama ada kekhawatiran dan menyatakan bahwa:

---

[1]. Sample penelitian penulis dari unsur, Lurah, Dukuh, Ketua RT Dan RW, KUA, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Pemuda, dll

"Kajian tentang keberadaan waria yang berasal dari Barat (baca agama Nasrani), akan menyesatkan dan berlawanan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam".[2]

Juga masih rancunya pemahaman tokoh adat tentang kodrat manusia mengatakan bahwa:

"Kodrat manusia itu adalah perempuan dan laki-laki, sedangkan banci atau waria bukanlah kodrat dari manusia, melainkan kesalahan mereka sendiri.[3]"

Oleh karena itu tidak mengherankan bila ada sebagian masyarakat yang menolak keberadaan kaum waria di daerah mereka, dan memandang waria sebagai penyakit masyarakat, yang dikhawatirkan akan menularkan kepada keturunan mereka. Spontanitas Pamong Lurah, Tokoh Agama dan Tokoh Adat dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan cukup menggelitik. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa pada satu sisi mereka sangat responsif dalam menyikapi keberadaan kaum waria yang berkembang di daerah mereka. Namun pada sisi lain sosio kultural yang melanggengkan ketimpangan sosial juga tidak bisa mereka kesampingkan begitu saja. Dari dialog penulis mengambil sintesa bahwa persepsi masyarakat dalam menyikapi kaum waria yang santer diperbincangkan dalam berbagai kegiatan akhir ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya (kultur) dan pemahaman terhadap ajaran agama.

---

[2]. Wawancara dengan Hani tokoh agama Kelurahan Bumijo tanggal 22 Juni 2008

[3]. Wawancara dengan Kismanto Tokoh Adat Kelurahan Bumijo tanggal 22 Juni 2008

Mencermati dinamika dialog penulis dengan masyarakat memperkuat penemuan hasil penelitian yang diperoleh melalui quesioner di mana sebagian besar yaitu (66%) tokoh agama dan tokoh adat belum mengenal tentang konsep manusia seutuhnya secara benar sebagaimana yang penulis gambarkan sebelumnya. Oleh karena itu kalau dalam diskusi-diskusi yang digelar di beberapa wilayah yang menjadi sampel penelitian ditemukan pernyataan-pernyataan tokoh agama dan tokoh adat yang bias terhadap keberadaan kaum waria. Masyarakat kelurahan Bumijo yang heterogen, karena secara geografis terletak di daerah kota Yogyakarta, secara teoritik sebagai pemimpin formal maupun pemimpin informal pada dirinya melekat predikat “uswatun hasanah” dalam setiap tingkah laku dan sikapnya. Di samping itu sebagian masyarakat yang berpendidikan sebagai figur “agent of change” berkewajiban mentransformasikan dan menginterpretasikan nilai-nilai religious dan nilai-nilai hidup kebersamaan dalam komunitas masyarakat yang senantiasa berubah.

Kemudian dalam hal kekerasan psikhis dan non-psikhis terhadap keberadaan kaum waria sebagian masyarakat kelurahan Bumijo berpendapat bahwa tidak boleh memutus silaturahmi antar sesame manusia, oleh karena itu mereka hanya bertanya dan menyerahkan sepenuhnya kepada yang bersangkutan untuk bisa menjaga etika dan berprilaku yang sopan terhadap masyarakat Kelurahan Bumijo. Tetapi ketika sebagian kaum waria yang tidak bisa menerima kenyataan hidupnya tersebut, maka tokoh masyarakat menyarankan agar kaum waria mencari tempat lain di luar Kelurahan Bumijo, sesuai dengan keinginan mereka.

Dari hasil penelitian penulis di atas dapat dipahami bahwa tampaknya sebagian besar tokoh masyarakat memahami konsep keberadaan kaum waria secara parsial dan tidak secara holistik. Sebetulnya perbedaan peranan manusia seutuhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap manusia, khususnya kaum waria. Apa yang digambarkan oleh Tashiko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam* bahwa sebetulnya peranan manusia masing-masing mempunyai sisi negatif dan positif, oleh karena itu yang diharapkan bagaimana mereka untuk saling membantu dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebetulnya bila dianalisis lebih jauh dari perspektif ilmu sosial, maka relasi antar manusia yang cocok dan relevan untuk budaya dan kultur masyarakat Kelurahan Bumijo yang mendambakan harmonisasi kehidupan baik dalam hubungan sesama manusia, maupun di tempat-tempat lainnya dimana mereka bekerja, perlu dikembangkan penelitian-penelitian guna membongkar eksistensi yang sebenarnya. Dalam melihat keberadaan legitimasi adat dan agama terhadap masyarakat Kelurahan Bumijo yang heterogen, adalah sebuah ambigu untuk menyatakan bahwa menempatkan kaum waria terekploitasi oleh kultur masyarakat saja. Artinya jika diikuti konsep gerakan ilmu sosial kultural yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kelanggengan diskriminatif terhadap manusia yang dianggap “kelainan” ialah stereotype sistem-sistem dari kebudayaan secara universal.

Adat – kebiasaan – atau tradisi yang berlangsung dalam proses kehidupan masyarakat Kelurahan Bumijo masih menyimpan ketimpangan sosial, terutama

menyangkut keberadaan kaum waria di daerah mereka. Peran serta Pamong Desa, Tokoh Masyarakat adat dan agama – sebagaimana hasil penelitian penulis diatas – masih menempatkan keberadaan kaum waria subordinate atau the second sex. Salah satu contoh adalah masih meyakininya masyarakat, bahwa kaum waria, menjadi waria oleh karena kesalahan mereka sendiri, yang mereka anggap tidak ada kaitannya dengan budaya.[4] Juga menyangkut tidak adanya ruang atau tempat yang layak bagi kaum waria untuk duduk sebagai tokoh masyarakat, serta masih banyak hal lain yang menyangkut sikap dan tindakan masyarakat setempat terhadap kaum waria dengan pandangan miring dan "pelecehan" dengan ungkapan mereka pantasnya hanya di dapur, di sumur dan di kasur. Penilaian seperti itu terjadi karena banyak keberadaan waria sudah terlanjur dianggap warga masyarakat yang sudah keluar dari nilai-nilai agama dan budaya kita.[5]

Artinya secara internalisasi atau bentuk dasar dari kedirian manusia yang ia mempunyai hak penuh untuk mengatur dan mengelolanya. Masyarakat secara sederhana mempunyai hak dan kewenangan penuh untuk menentukan hak pilih mereka masing-masing dalam menjalankan kehidupan, dimana jika tidak ada intimidasi dan doktrin yang berlebihan dari luar faktor kedirian mereka. Kaum waria dan masyarakat akan terlatih dan terbiasa menggunakan hak hidup mereka serta bisa menentukan nasib sendiri. Dengan membiasakan pola hidup mandiri dan mengarungi aktivitas relasi sesama manusia secara internal itulah pola hidup ketergantungan sama orang lain dalam masyarakat akan segera lenyap dan hilang.

---

[4] *Ibid*

[5] Wawancara dengan Fadli, salah seorang tokoh masyarakat Bumijo tanggal 22 juni 2008

Pola hidup mandiri dan penentuan yang otonom baru akan terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat, jika para orang-orang terdidik dan tokoh masyarakat, khususnya di Kelurahan Bumijo menjadikan kaum waria sebagai mitra mereka.

Sebab dalam analisis penelitian penulis secara internalisasi, bahwa yang terjadi selama ini adalah masyarakat terpengaruh oleh stigma negatif terhadap keberadaan kaum waria. Sementara secara *an-sich* sebenarnya sebagian masyarakat mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Akibat praxsis dari warisan sosial budaya yang kurang mendidik, adalah secara internalisasi masyarakat sudah dikonstruksi oleh pola pikir pragmatis yang tidak sehat pandangan mereka terhadap kaum waria. Siapa yang salah? Adalah secara ontologis kondisi internalisasi relasi antar sesama manusia yang menjadi persyarat pembentukan kebiasaan manusia sudah berjalan secara tidak wajar dan baik. Sehingga jika kondisi relasi internalisasi tersebut tidak direkonstruksi dalam kehidupan bermasyarakat jangan terlalu banyak harapan pemulihan konstruksi pemikiran masyarakat yang *equal* terhadap keberadaan kaum waria di daerah mereka.

Dalam penelitian penulis ditemukan sepenggal jawaban bahwa pada prinsipnya pamong desa, khususnya bapak lurah, bisa menempatkan kaum waria – sejajar dengan masyarakat lainnya – asalkan mereka kaum waria bisa membangun prilaku positif dan berprilaku yang sopan dan santun terhadap masyarakat.[6] Dalam proses kehidupan antara masyarakat kebanyakan dengan kaum waria tidak ada

---

[6] Wawancara dengan Wiji Istanto, Bapak Lurah Bumijo tanggal 22 Juni 2008

yang saling menguasai, dan mencurigai, karena bersifat komunal. Artinya walaupun muncul dominasi dalam struktur bermasyarakat hingga sekarang adalah sebuah *being process* yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan ini. Proses asimilasi inilah yang sedikit sulit dimunculkan terhadap masyarakat yang sebaiknya menempatkan kaum waria sejajar, jika tidak bisa lebih ketimbang masyarakat biasa lainnya, dikarenakan sistem yang lamur dimasyarakat selama ini, Sehingga untuk permasalahan selanjutnya yang ada dalam pikiran penulis adalah, merekonstruksi perspektif masyarakat secara internalisasi, supaya ketimpangan sosial bisa dieliminir sedemikian rupa. Sebab tanpa ada tawaran yang komprehensif dan memukau adalah ketimpangan sosial dalam masyarakat akan selalu seperti apa adanya, bahkan cenderung bertambah. Dari sinilah penulis mencoba menjelajahi konsep pola pikir atau paradigma yang digunakan dikalangan akademis dalam merumuskan konsep yang utuh dan mapan.

Sebuah perubahan harus dilakukan dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik kaum waria itu sendiri, maupun perspektif masyarakat yang “terjangkit” terhadap mereka kaum waria, melalui analisis internalisasi tersebut. Sebab tanpa memberikan perubahan dengan jalan yang tepat, kesadaran masyarakat akan "menjadi-jadi" dalam melanggengkan ketimpangan sosial, terutama diskriminasi terhadap kaum waria. Sebuah penyadaran terhadap masyarakat yang sudah dikonstruksi oleh beragam ketimpangan ideologi, terutama adat dan agama adalah pekerjaan akademisi yang moralis, dengan paradigma yang akur dan komprehensif.

Jika tradisi adat dan agama yang penulis jadikan "kata kunci" ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka persoalan akan menjadi jelas ketika tradisi tersebut dibedah dengan beragam tipologi ilmu sosial kemasyarakatan, terutama melalui anlasisis internalisasi, obyektivikasi, dan eksternalisasi Peter L. Belger, yang penulis gunakan dalam skripsi ini. Sedangkan transformatik adalah tipologi radikal dalam melihat hasil tradisi yang sudah ada, dimana kalangan transformatik mengajukan semacam transformasi budaya kepada masyarakat tradisinoal – kepada budaya masyarakat rasional dan ilmiah. Budaya-budaya yang masih tercium tradisionalis, mistis harus ditinggalkan dan "di babat" karena tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Budaya lama harus ditinggalkan karena banyak melanggengkan ketimpangan sosial dan manusia yang berpayung didalamnya sering melakukan diskriminasi dan ekploitasi terhadap sesama manusia.

Sekedar menambah pengetahuan dan beberapa catatan penulis dalam skripsi ini, adalah secara ilmiah bahwa kecenderungan transformatik ini kebanyakan berorientasi kepada Marxisme. Salah satu pemikir Arab kontemporer yang menganut paham ini adalah Thayyib Tayzini dan Abdullah Laroui. Afiliasi transformator kepada Marxisme bukan pada dimensi ideologi politik, tetapi lebih pada aspek sosial intelektualnya.[7] Teori transformatik ini menegaskan bahwa revolusi budaya tidak mungkin terjadi dalam kekosongan relasi sosial, dimana kelas borjuis-feodalis yang secara ekonomi tidak sanggup berdiri sendiri, yang mana mereka sangat bergantung pada kapitalisme barat, sehingga secara ideologis

---

[7] *Ibid*, hlm 66

mereka enggan untuk menciptakan revolusi sosial. Jika pandangan ini ditarik pada feminisme Marxist – secara tidak langsung akan terlihat persamaan persepsi dalam melihat realitas sejarah yang melanggengkan ketimpangan sosial terhadap kaum waria. Lebih tepatnya feminisme Marxist melihat, bahwa penindasan, diskriminasi dan ekploitasi yang terjadi antar sesama manusia bersifat struktural, dan jalan pemecahannya adalah dengan revolusi dari pembebasan terhadap kaum kapitalis beserta revolusi budaya yang sudah mapan sebelumnya.

Dalam pandangan penulis menjamurnya budaya perspektif negatif terhadap kaum waria, khususnya di Kelurahan Bumijo, tidak terlepas dari sistem-sistem budaya yang melanggengkan ketimpangan sosial selama ini. Begitu juga dengan budaya agama, khususnya Islam, yang seharusnya membawa rahmatan lilalamien, yang pada sisi lain sebagian masyarakat menterjemahkan secara literal dan parsial, yang membuahkan ketimpangan sosial di masyarakat.

B. Waria Dalam Lingkungan Sosial

Ketergantungan ekonomi adalah satu alasan, dari beberapa alasan kaum waria menjajakan diri di persimpangan jalan-jalan kota untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka[8]. Sedangkan pihak pengambil kebijakan formal dan informal di Kelurahan Bumijo tidak bisa berbuat banyak dalam persoalan mereka ini, dikarenakan menyangkut hal yang sangat prinsipil[9]. Membisu dan "bungkam"

---

[8] Wawancara Dengan Waria (Mia) Tanggal 22 Juni 2008

[9] Wawancara Dengan Fajar Subagyo bapak Ketua RW 05/02 Bumijo Tanggal 22 Juni 2008

seribu bahasa adalah membuat enggan dan tidak bisa untuk melakukan apa-apa, guna mengembalikan peran kaum waria, agar bisa diterima di mata masyarakat secara positif. Tradisi atau adat yang diwariskan, itulah yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat hingga saat ini, sampai penelitian ini disusun masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa kaum waria dalam sebagian perspektif masyarakat sebagai pelacur dan penyakit masyarakat. Disinilah banyak kelemahan para peneliti dan dalam melihat tradisi dan keberadaan kaum waria, para intelektual terdahulu tidak secara proporsional atau dalam istilah Tayzini tidak historis (ahistoris) melihatnya. Sebab tradisi harus didekati secara historis dan harus dilihat dalam konteks hubungan dialektis antara masalah sosio-ekonomi dengan kondisi yang ada dalam masyarakat.

Bagian selanjutnya dalam analisis penulis terhadap kontrusksi persepsi masyarakat Bumijo terhadap kaum waria, adalah pola relasi sesama manusia Peter L Berger memberi istilah dengan eksternalisasi. Dalam konteks ini keberadaan kaum waria sangat dipengaruhi oleh faktor luar dirinya. Contoh sederhana dari eksternalisasi ini adalah ibarat manusia yang baru lahir ke dunia, dimana hidup mereka akan teratur, beradab, bermartabat, dan bermoral amat tergantung dan ditentukan oleh pola struktur yang diterapkan keluarga dan masyarakat lainnya. Peran orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari luar diri kaum waria menjadi hal yang sangat signifikan bagi keberlangsungan hidup mereka. Sehingga secara analogis keberadaan kaum waria dan proses keberlangsungan hidup mereka, sebelum dan sesudahnya amat ditentukan oleh struktur yang mendidik dan mempengaruhi mereka. Jika struktur yang mendidik kaum waria tidak *karuan*

alias bejat oleh karena pengaruh budaya-budaya diskriminatif yang sangat berlebihan sudah bisa dipastikan kehidupan kaum waria juga tidak *karuan*, yang hanya memenuhi standar formal kehidupan mereka masing-masing. Faktor utama dari terjadinya keadaan semacam itu adalah akibat dari transformasi dan akulturasi yang dilakukan para tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat tidak mendidik rakyat, yang dalam istilah ulama kontemporer Mesir Muhammad Abduh dengan pilihan tidak sadar (*la Impensee*), dimana kaum waria tidak sadarkan diri pada saat memilih menjadi waria, oleh karena perasaan dan kedirian mereka sudah dirasuki oleh beragam kedirian "abnormal" dan pengetahuan yang tidak baik. Kapan pilihan sadar muncul? Menurut Muhammad Abduh Pilihan sadar (*la Pensee*) akan muncul disaat kaum waria sadarkan diri dan menggunakan hati nurani mereka pada saat mengambil pilihan hidup mereka. Didikan sosial sebagai salah satu bagian eksternal perkenalan tokoh masyarakat dan tokoh adat, serta tokoh agamawan kepada kaum waria, bisa dijadikan sebagai standar formal untuk menetukan langkah awal mereka dalam mengikuti ritme kehidupan bermasyarakat. Artinya masyarakat tidak serta merta *truth klaim* dan bersifat absolut untuk mempersepsikan keberadaan kaum waria di daerah mereka. Pada bagian inilah secara eksternaliasi, pentingya peran dan signifikansi pamong desa, tokoh masyarakat yang seharusnya mendidik rakyat – bukanya mengintimidasi atau ekploitasi terhadap kaum waria.

Sedangkan jika di konsepsikan terhadap analisis eksternalisasi, terhadap pemikir Arab kontemporer kedua yang menganut paham transformatik afiliasi Marxisme adalah dalam skripsi, akan dijumpai Abdullah Laroui. Pada prinsipnya

Laroui mempunyai kesamaan visi dengan Tayzini. Perbedaannya terlihat ketika Laroui tidak membedakan antara tradisi dengan sejarah. Laroui melihat tradisi sebagai bentuk tradisionalisme yang harus dilampaui. Baginya masyarakat tidak akan berubah selama pemimpin dan pengambil kebijakan (policy maker) dan kalangan intelektual belum mengubah cara pandang mereka terhadap tradisi tersebut.[10] Laroui menolak pandangan yang diberikan oleh kalangan tradisionalis dengan kaum sekuler. Dalam persepsi masyarakat Kelurahan Bumijo adalah sebagian masyarakat hingga saat ini masih banyak yang menganggap tradisi sesuatu yang sakral, suci, dan cocok dalam setiap zaman dan segala kondisi.

Karenanya mengikuti Laroui semua elemen masayarakat harus di sungguhkan dengan budaya kritis dan historis. Dengan membudayakan dan memperkaya masyarakat dengan berpikir kritis dan historis, maka setiap tindakan yang mengarah pada pelecehan dan ketimpangan sosial terhadap kaum waria akan bisa dieleminir sedemikian rupa, dimana masyarakat tidak terjebak kedalam kepentingan sesaat atau oportunis belaka. Jika adat dan budaya tidak dilihat sebagai sesuatu yang sakral dan suci – segala permasalahan akan bisa diselesaikan secara humanis dan komprehensif.

Selain itu kultur yang mengukuhkan dan berpotensi terjadinya ekploitasi dan diskriminasi terhadap kaum waria, juga menjadi alasan bagi sebagian kalangan untuk menolak partisipasi kaum waria dalam ranah publik. Budaya, agama dan karakter masyarakat tidak mudah untuk dilakukan perubahan.

---

[10] Hans Kung, dkk, “Jurnal Pemikiran Islam Paramadina”, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlml 67-70

Pembedaan wilayah kemanusiaan terhadap kaum waria tersebut ternyata telah menyebabkan dominasi dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak jarang keputusan atau kebijakan publik mengabaikan keberadaan kaum waria.

Di samping itu umumnya walaupun ada waria yang berkualitas, mempunyai skill dan kemampuan lebih, tetap juga ada menjadi penghambat bagi waria berkiprah di bidang publik.[11] Sementara faktor internal kaum waria menyangkut pendidikan, wawasan, pengalaman organisasi, serta rasa percaya diri juga akan sangat menentukan partisipasi mereka di dunia publik. Secara umum partisipasi kaum waria relative emansipatoris, namun masih relatif sedikit yang mempunyai pengalaman organisasi, termasuk pengalaman dalam bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan salah seorang anggota paguyuban mereka, bahwa realitas yang ditemukan pada waria di kelurahan Bumijo khususnya dan waria Yogyakarta umumnya adalah masih sedikitnya wawasan mereka dalam bidang pemerintahan, hukum, ekonomi, serta wawasan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat[12]. Dan jika dicermati pada keberadaan sebagian kaum waria, sebenarnya mereka mempunyai kekuatan pada basis kultural yang mapan yakni sifat egaliter dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara eksternal kekuatan kaum waria terletak pada kebijakan lokal, nasional dan internasional yang melindungi perempuan dari sikap diskriminatif, subordinatif, marginalisasi, *stereotype* dan *violence*. Di samping itu keberadaan kaum waria diproteksi oleh nilai-nilai agama dan norma adat, baik yang ada di

---

[11]. Wawancara dengan Mami Vinolia Wakijo ketua Keluarga Besar Waria Yogyakarta, 25 Juni 2008

[12]. Wawancara Dengan Mia Waria Tanggal 25 Juni 2008

dalam dirinya maupun lingkungan sosio kulturalnya. Artinya jika hal demikian kurang diperhatikan besar kemungkinan ekploitasi terhadap kaum waria di dunia publik akan terus terjadi. Sehingga dalam ilmu sosial mencoba menawarkan program perubahan struktur, yang berupa penyadaran individual akan ideologi hegemonic yang membelenggu mereka dan sekaligus perubahan kultur yang yang bias terhadap kaum waria.

Dalam analisis penulis, setidaknya dengan memakai logika sosialis ada dua cara pemecahan ketidakadilan terhadap kaum waria yang terjadi dalam masyarakat *Pertama,* revolusi individual – sebagai ciri paradigma baku dan berarti pula revolusi budaya. Artinya masyarakat yang sangat bangga terhadap adat mereka, sudah seyogianya dilakukan pada mereka semacam revolusi individu, sekaligus budaya bahwa tradisi adat yang selama ini mereka jalankan sudah mengkonstruksi ketidakadilan terhadap kaum waria. Kesadaran yang begitu mendalam (*profoundly unconsciousness*) dalam bahasa Althuser – yang ditanamkan tradisi telah membuat kebanyakan masyarakat diam dan membisu seribu bahasa dalam melanggengkan ketidakadilan sosial[13]. *Kedua*, perubahan struktur tidak mungkin terjadi tanpa perubahan individual – yang dalam hal ini Marx benar revolusi tidak akan terjadi tanpa ada semangat revolusioner setiap individu. Artinya dengan memberikan motivasi kepada setiap individu dalam menyadarkan bahwa selama ini mereka tengah diekploitasi oleh struktur, akan membawa perubahan dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan. Sehingga

---

[13] Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996), hlm 45

secara perlahan masyarakat khususnya dan masyarakat dunia umumnya akan melakukan revolusi pribadi guna menggugah struktur secara bersama.[14]

Struktur yang membentuk masyarakat seperti berpendirian demikian hingga saat ini adalah berupa struktur keluarga, adat dan negara. Menjiplak gagasan Marx bahwa hegemoni struktur di legitimasi pula oleh supra struktur yang berupa agama, adat, dan jenis norma lainnya. Sehingga dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa struktur yang membentuk masyarakat selama ini tidak terlepas dari adat, agama, dan sederetan norma sosial lainnya. Struktur dan supra struktur yang ditanamkan kepada masyarakat selama ini telah membuat masyarakat itu sendiri tidak sadarkan diri, oleh karena pendirian masyarakat sudah di "rasuki" dan di "bius" oleh kesepakatan bersama yang melecehkan manusia di luar dirinya. Sehingga pada akhirnya setiap tindakan yang berlaku dalam masyarakat selama tidak melanggar hukum dan menimbulkan ke kekacauan tidak akan dipermasalahkan, walaupun dalam masyarakat itu sendiri banyak terjadi ketidakadilan sosial. Dan dalam hal ini masyarakat harus sadar bahwa ideologi yang mereka terima dan jalankan hingga sekarang sudah bercampur baur dengan warisan-warisan, yang sarat dengan ketimpangan sosial bias ketidakadilan – dan sudah seharusnya direvolusi menjadi ideologi yang equal serta paradigma pembacaan adat dan agama yang bias ketidakadilan tersebut, didekonstruksi menjadi familier equal.[15]

---

[14] Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakt,* (Jakata: PT Rajawali), hlm 107-108

[15] *Ibid.*, hlm 115

C. Hidup Sebagai Waria

Secara radikal tidak ada manusia yang tidak dibentuk oleh masyarakat luarnya, akan tetapi sebagai fakta manusia juga harus bisa mempengaruhi diri sendiri. Setidaknya dari beberapa wawancara penulis dengan kaum waria, faktor utama mereka menjajakan diri di malam hari adalah faktor ekonomi. Artinya ekonomi mereka jadikan "kambing hitam" dalam menjalankan aktivitas sebagai pelacur, yang sementara masyarakat mengagap mereka sebagai penyakit.

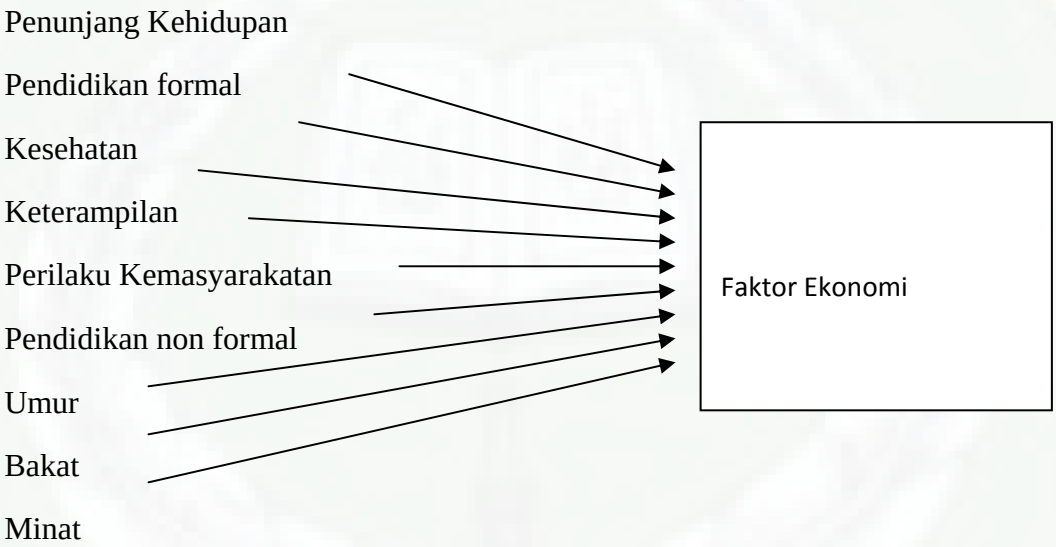

Ekonomi pada hakekatnya berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, sampai sejauhmana suatu sistem ekonomi mampu membangun kinerja ekonomi yang superior sangat ditentukan oleh karakteristik sumber daya yang dimiliki oleh sistem ekonomi tersebut. Secara konseptual sumber daya terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya modal.[16]

---

[16] Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta:LP3ES), hlm 46-47

Dalam pemikiran pembangunan ekonomi, sumber daya yang paling signifikan pengaruhnya terhadap kinerja adalah sumber daya manusia. Pada awalnya ekonomi klasik lebih memfokuskan peranan jumlah Sumber Daya Manusia terhadap pembangunan. Dalam soal klasik teknologi dan ilmu pengetahuan dianggap konstan sehingga produktivitas tenaga kerja dan modal tidak bisa ditingkatkan. Dalam perkembangannya terbukti modal klasik memiliki kelemahan yang cukup mendasar. Realitas empirik di berbagai negara memperlihatkan bahwa negara yang memiliki kinerja yang superior dikontribusi oleh Sumber Daya Manusia dalam arti kuantitas tapi dalam arti kualitas. Realitas empirik inilah yang diakomodasi oleh teori ekonomi modern yang disebut *Endogeneous Growth Models*. Model ini mengagendakan peranan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor penentu utama pembangunan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dalam artian fisik dan non fisik. Kualitas sumber daya manusia secara fisik diproyeksikan oleh angka kematian, umur harapan hidup, ukuran dan bentuk badan, daya dari tenaga fisik dan kesehatan jasmani. Sedangkan kualitas non fisik diproyeksikan antara lain oleh tingkat pendidikan dan keterampilan.[17]

Ahli ekonomi pendidikan seperti Blaug lebih memfokuskannya pada konsep *human capital* dan menetapkan produktivitas sebagai indikator mutu modal manusia. Sedangkan pendidikan dan kesehatan ditetapkan sebagai

---

[17] Bryan Turner, *Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas*, Terj Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),hlm104-105

determinant factor.[18] Seluruh pemikiran konseptual di atas dapat dijadikan sebagai baris dalam mengkaji keberadaan kaum waria dalam konteks ekonomi dan obyektivikasi. Sehingga dari *human capital* inilah penulis masuk dalam rangka menganalisa kaum waria secara obyektivikasi dalam masalah perekonomian mereka, yang dipengaruhi oleh factor kapitalisme budaya dan budaya yang sudah mapan sebelumnya yaitu adat dan agama. Artinya secara obyektivikasi, bahwa faktor sosial yang meliputi; (a) faktor lingkungan, waria yang selalu melihat dan bermain-main di sekitar Ibu/Bapaknya akan terlatih bekerja secara alami untuk kelak menggantikan Ibu/Bapaknya kalau memang mereka itu mempunyai bakat untuk berusaha. (b) faktor adat istiadat, adat juga bisa mengkondisikan waria, dalam memegang peranan dalam mengendalikan ekonomi mereka, agar waria tidak menjadikan ekonomi sebagai "kambing hitam" Faktor psikologis, dalam beberapa bidang usaha seperti menjahit, kerajinan tangan, dan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan memang lebih cocok dipegang oleh waria, karena sesuai dengan naluri mereka. Faktor ekonomi tersebut, karena keadaan ekonomi kaum waria sendiri yang tidak mencukupi kehidupan mereka, membuat sebagian kaum waria mencari jalan pintas, menjadi pelacur di malam hari.

Dari hasil analisa penulis terhadap hasil penelitian diatas, secara obyektivikasi, bahwa adanya waria sebagai pelacur dalam menunjang ekonomi, akan menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan awal yang akan muncul adalah dalam hal pandangan masyarakat sekitar mereka berada, akan merugikan

---

[18] *Ibid., hlm 110*

kaum waria itu sendiri, disamping waria mempunyai peran ganda kaum waria harus mencari nafkah sendiri, juga harus menjaga hubungan dengan masyarakat. Pada bagian ini dalam pandangan masyarakat Kelurahan Bumijo banyak ditemukan yang mengaggap waria adalah penyakit masyarakat dan tidak baik berdomisili di daerah mereka. Dan jika dianalisa secara sosialis maka ekonomi hanya akan menjerumuskan mereka kedalam hirarki kelas sosial yang sangat rendah. Sehingga menurut penulis faktor utama dari pandangan masyarakat tersebut adalah faktor budaya yang sudah begitu menjadi "teladan" yang sulit untuk mereka tinggalkan. Artinya budaya yang mereka komsumsi selama ini adalah budaya materialisme yang tidak kenal lelah dari persoalan diskriminatif lainnya. Bagi masyarakat yang perekonomian mereka lemah, juga tidak begitu diperhitungkan oleh masyarakat kelas atas (*high class*), khususnya pemerintah dan konglomerat lainnya. Sementara budaya persaingan untuk meningkatkan harga diri sangat tinggi dalam kehidupan manusia, yang mendorong mereka untuk selalu keluar di malam hari, walaupun didalamnya terdapat ekploitasi dan diskriminasi tidak begitu mereka persoalkan, oleh karena bagi mereka yang terpenting adalah merubah hidup secara individu.

Artinya secara budaya adat yang mereka terima sejak dini sudah mengajarkan hal-hal yang melanggengkan ketimpangan sosial dimasyarakat. Dan masyarakat sendiri tidak begitu mempersoalkan hal-hal yang diskriminatif tersebut. Sehingga masyarakat banyak yang tidak sadarkan diri bahwa sebagian tradisi yang mereka terima adalah syarat dan kaya dengan nuansa pelestarian ketimpangan peran sosial terhadap kaum waria. Sementara cara yang efesien

untuk merombak pandangan masyarakat tersebut menurut penulis adalah penyadaran setiap individu guna melakukan revolusi budaya secara harmonis dan komprehensif. Sebab ketidaksadaran yang begitu mendalam terhadap masyarakat berada didalam "kolom" budaya yang sudah dari dini diajarkan pada masyarakat secara spontanitas. Artinya secara obyektif, bahwa perubahan struktur tidak akan terjadi tanpa perubahan individual, potensi dan harga diri seseorang sangat berpengaruh terhadap kebudayaann mereka. Dan tepatlah untuk merubah struktur yang melanggengkan ketimpangan sosial terhadap kaum waria, dengan cara menyadarkan masing-masing individu terlebih dahulu melalui pola transformasi disegala bidang dan kesempatan.

Sehingga secara obyektivikasi penulis menggambarkan permasalahan yang muncul terhadap kaum waria adalah sebagaimana terlihat dibawah ini;

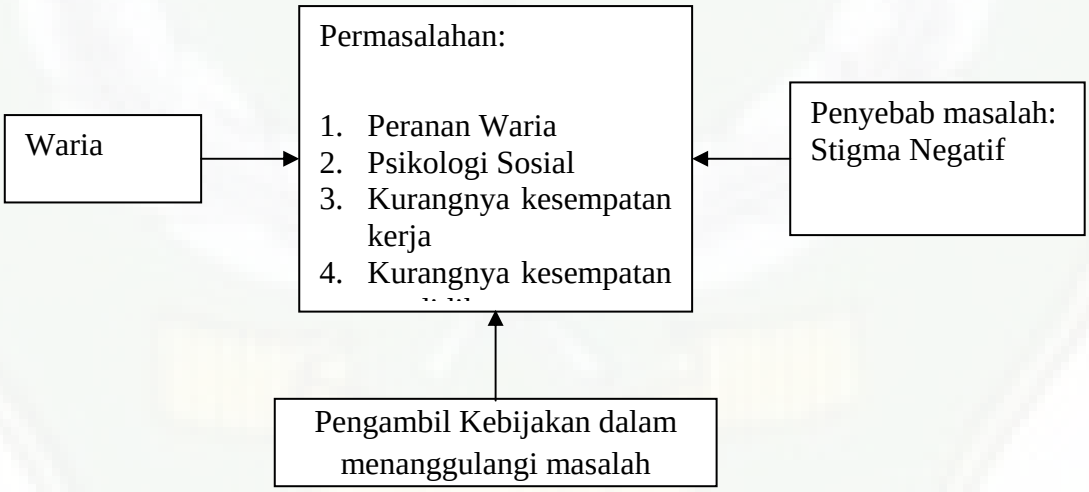

Permasalahan tersebut dari hasil penelitian penulis di Kelurahan Bumijo amat dipengaruhi oleh lingkungan budaya, yang membuat kesadaran mereka terkooptasi oleh budaya dan agama. Letak kelurahan dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi kota, akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang akan dilakukan

oleh waria dalam menunjang ekonomi. Artinya semakin dekat letak daerah (kelurahan) dengan pusat kota dan kegiatan ekonomi semakin beragam jenis pekerjaan yang dapat dimasuki manusia, dan sebaliknya semakin jauh letak daerah (kelurahan) dengan pusat kota dan kegiatan ekonomi, semakin homogen jenis pekerjaan dan perilaku di daerah tersebut.[19]

Pendidikan non formal juga bisa menjadi pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan kaum waria. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat pendidikan non formal yang dimiliki oleh kaum waria, tentu secara obyektif akan semakin meningkat tingkat pendapatan yang mereka peroleh – juga bisa dijadikan pengetahuan untuk melacak ksadaran akan hal ekploitasi terhadap mereka. Hal ini disebabkan oleh pendidikan non formal tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas dan kreativitas kaum waria itu sendiri. Sehingga cara yang akurat dalam meningkat peranan waria dan pandangan masyarakat adalah dengan mengikutsertakan kedua unsur tersebut pada setiap bidang dan kesempatan yang ada, yang sekaligus memperkenalkan pada mereka bahwa adat dan tadisi bukanlah bersifat sakral dan abadi, melainkan profane dan bisa dirubah kapan dan dimanapun. Jika waria sudah terlibat dalam segala kesempatan dan setiap urusan masyarakat, maka ketimpangan sosial yang ada akan bisa dieleminir secara terbuka. Dengan demikian segala macam pandangan masyarakat terhadap waria, dan kaum waria itu sendiri, adalah usaha untuk melepaskan dari

---

[19] *Soerjono Soekanto, Op-cit,* hlm 167-169

ketertindasan, perspektif penulis budaya adat dan agama adalah kunci perdana yang harus dirombak dan diubah. Sehingga jika masyarakat sadar bahwa di dalam tubuh mereka, budaya dan agama, terdapat peyimpangan dan ketimpangan sosial, keharusan kita bersama untuk menyadarkan mereka. Dan hidup dalam pandangan penulis adalah kehendak untuk bersama (*well be to gether*) – mencapai keindahan dan perdamaian dunia.[20]

[20] Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, (Jakarta: LP3ES), hal 45-47

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang "Persepsi Masyarakat Terhadap Waria Di Kelurahan Bumijo" penulis menemukan gambaran bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki pemahaman terhadap fenomena sosial waria yang berkembang di daerah mereka, namun masih juga terdapat sebagian kecil masyarakat tidak memahami sama sekali tentang waria. Oleh karena itu pemahaman tokoh agama dan tokoh adat tentang keberadaan waria bervariasi dalam bentuk kurva normal, di antara baik, cukup, kurang dan kurang sekali. Namun berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden (66%) yang terdiri dari tokoh agama maupun adat belum mengenal konsep tentang waria. Karena setiap diadakan diskusi tentang waria, banyak tokoh agama dan adat yang mempunyai pandangan yang bias terhadap kaum waria. Sehingga Kehidupan waria mengalami diskriminasi di tengah-tengah masyarakat. Jadi pemahaman tokoh agama dan adat dalam memahami konsep keberadaan waria lebih kepada parsial, tidak secara holistik.

Di samping itu penelitian ini juga menemukan bahwa pada umumnya Masyarakat Kelurahan Bumijo, termasuk perangkat Kelurahan belum mengenal konsep penuh tentang substansi waria, terutama tentang konsep kodrat manusia. Sehingga tidak mengherankan bila ada kalangan agamawan dan warga setempat yang meragukan dan merasa khawatir konsep dan kajian tentang waria yang berasal dari Barat akan merusak kehidupan masyarakat dan berlawanan dengan ketentuan-ketentuan norma dan nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu kehidupan

waria di kelurahan Bumijo, sering mengalami diskriminasi dalam bidang sosial, budaya bahkan dalam bidang politik. Inilah hal yang signifikan dari skripsi ini, pada esensinya budaya adalah faktor dominan didalam mempengaruhi masyarakat yang membuat ketidaksadaran yang begitu mendalam sudah "membius" kedalam masyarakat, maka diam dan membisu seribu bahasa adalah ajaran yang sudah dari awalnya, yang amat sulit untuk dirombak dan dimusnahkan.

Fenomena sosial tentang keberadaan kaum waria di Kelurahan Bumijo telah menyapa masyarakat dan menjadikan sebagian dari masyarakat tersebut mempunyai persepsi negatif terhadap kaum waria, dimana waria akan merusak hubungan antar masyarakat dan akan berimbas negatif terhadap keturunan mereka. Hal ini dilatarbelakangi oleh wawasan, pemahaman, dan pemikiran masyarakat yang masih diwarnai oleh prinsip-prinsip sosial, budaya yang kurang mendidik terhadap ajaran yang bias terhadap keberadaan kaum waria sebagai manusia biasa.

Oleh karena itu dalam penelitian penulis ini menggunakan analisis internalisasi, obyektivikasi, dan eksternalisasi Peter L. Berger – guna mencabut "jarum" yang menusuk masyarakat – dan mengelabui mereka. Artinya cara yang harus ditempuh masyarakat dalam merekonstruksi persepsi sosial masyarakat teerhadap kaum waria – yaitu pembebasan diri dari konstruksi persepsi negatif, dan mengajarkan kepada masyarakat ternyata sistem dan konstruksi sosial yang mereka konsumsi selama ini penuh dengan "racun" yang mematikan pandangan humanis kemanusiaan.

Sedangkan dalam kaca mata internalisasi, secara sosial penulis menyimpulkan bahwa harus dilakukan penyadaran akan masyarakat tentang persepsi negatif tersebut. Rekonstruksi budaya adalah hal yang mesti dilakukan, karena ketidaksadaran yang begitu mendalam telah memporakporandakan hubungan antara masyarakat dengan kaum waria, dengan memberikan pemahaman positif terhadap masyarakat sekitarnya. Artinya perubahan persepsi sosial tidak akan terjadi tanpa perubahan persepsi individual dan pada akhirnya jika setiap individu arif dan bijaksana, baik masyarakat biasa maupun waria – maka perubahan sosial dimasyarakat secara spontanitas akan terjadi. Tidak berlebihan kirannya, jika masing-masing pribadi, golongan, dan kelompok sudah membaca tulisan ini, tidak mustahil ketimpangan sosial di tengah masyarakat secara perlahan akan bisa dieleminir dan secara tak sengaja akan terpecahkan.

B. Saran-saran

Berdasarkan penemuan yang penulis peroleh melalui penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Kepada staf Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis serta jajarannya, agar memperlakukan keberadaan kaum waria di daerah mereka, dengan rasa keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Kepada tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat seyogyanya mengadakan perombakan dan pembaharuan terhadap konstruksi persepsi sosial adat dan agama yang dinilai diskriminatif terhadap keberadaan waria, sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap kaum waria.

3. Kepada semua pihak, terutama, lembaga sosial, para ilmuwan dan budayawan agar dapat mensosialisasikan kesetaraan dan keadilan sosial melalui pelatihan, kursus, seminar dan diskusi dengan tema kepekaan dan kesadaran masyarakat. Dan menjadikan tokoh agama dan tokoh adat serta generasi muda sebagai sasaran utama dan pertama yang akan menjadi "*agent of changes*" dalam perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat, yang bisa dengan memanfaatkan berbagai media massa yang ada.
4. Kepada Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Yogyakarta agar dapat berpartisipasi dalam sosialisasi kepekaan dan kesadaran terhadap fenomena sosial waria dikalangan mahasiswa melalui berbagai kegiatan kampus sehingga dapat melahirkan generasi muda yang lebih kreatif terhadap wacana konstruksi persepsi sosial pada masa yang akan datang. Yang juga diikuti dengan kajian-kajian waria terbaru sesuai seiring dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993

Aly Manshur dan Noer Iskandar al-Barsany. 1981, *Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*, Yogyakarta: Nur Cahaya.

Ananda,Woro Oyi. 2001, *Prostitusi Sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat Terhadap Waria,* (Laporan kasus Bidang Psikologi Sosial, Program Profesi Fakultas Psikologi),Yogyakarta: UGM.

Atmojo, Kemala.1987, *Kami Bukan Lelaki* : *Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria.* Jakarta: LP3ES.

Arikunto Suharsini. 1993, *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta

Ayyub, Hassan. 1994, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, terj Tarmana Ahmad, dkk, Bandung: PT Trigenda Karya

Berger, Peter L. 1994, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.

——————1993 "Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan", dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Berger, Peter L. and Lukcman Thomas. 1967, *The Construction Social of Reality*, New York: Anchor Book.

————, 1990 *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES

Berger, Peter L., Brigitte Berger dan Hansfried Kelliner. 1992, *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* , Yogyakarta: Kanisius.

Emka, Moammar. 2003, *Jakarta Undercover, Sex 'n the City*, Yogyakarta: Galang Press

Foucault, Michel. 2002, *Seks dan Kekuasaa,* Yogyakarta: Bentang.

——————, 2002 a *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, Yogyakarta: Bentang Budaya

Fakhri, Majid. 1996, *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gunawan, Rudy. 1989, *Refleksi Atas Potret Seksualitas manusia Moderen*, Yogyakarta: Panji pustaka.

Johnson, Doyle Paul.1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia.

Koeswinarno. 1996, *Waria dan Penyakit Menular Seksual*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

_____ , 2004, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKis

Kelurahan Bumijo "Monografi Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis "Kota Yogyakarta 2007"

Kattsoff, O Louis. 1996, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Kahmad,Dadang. 2002, Sosiologi Agama, Bandung: PT Rosda Karya

Meleong. 1982, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution. 1996, *Metode Research penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nadia, Zunly. 2005, *Waria Laknat Atau Kodrat*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Odea, Thomas F.1985, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*,Jakarta: CV Rajawali

Ritzer, George. 1992, *Sociological Theory*, New York, McGraw-Hill

Sudijono, Anas. 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

Soedjono, D. 1978. *Pathology SosiaL*, Bandung: Alumni.

Soekanto, Soerjono. 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*¸ Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

———, *Beberapa Teori Sosiologi* tentang Sturktur Masyarakat, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

Scharf, Betty R. 1999, *Kajian Sosiologi Agama*, terj Machnun Husein, Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Sztompka, Piotr. 2005, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Ali Mandan, Jakarta: Prenada

Syukur, Suparman. 2004, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin dan Masyharuddin. 2002, *Inteletualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Gazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shihab, M Quraish, 1998, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998

Suseno, Magnis Franz. 2004, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius

Titus, H. Harold, Smith S. Marylin dan Richard T. Nolan. 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa HM. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang

CURICULUM VITAE

Nama	:	Wanto Zulkifli
TTL	:	Muara Paiti, 28 Maret 1985
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat Asal	:	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 45 Muara Paiti Kecamatan Kapur Sembilan Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat

Nama Orang Tua

Ayah	:	Mu'as Datuk Bosa
Ibu	:	Marinas

Pekerjaan orang tua

Ayah	:	Petani
Ibu	:	Ibu rumah tangga
Alamat orang tua	:	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 45 Muara Paiti Kecamatan Kapur Sembilan Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat

Pendidikan

1. SD Negeri 30 Muara Paiti lulus tahun 1996
2. MTS Negeri Muara Paiti lulus tahun 1999
3. SMA Negeri Kapur Sembilan lulus tahun 2002
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama.